

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tuturan maksim kesantunan dan skala kesantunan yang digunakan tenaga medis dalam memberikan pelayanan dengan pasien-pasiennya di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Pemaparan dilakukan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan memberikan nomor urut pada masing-masing tuturan tenaga medis. Setelah itu penulis menganalisis maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Setelah itu interpretasikan dari hasil analisis maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan dalam berbahasa tenaga medis di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

2.1 Deskripsi Data

Bagian mendeskripsikan data, penulis memaparkan tuturan tenaga medis dengan pasien di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan cara memberikan situasi dan penomoran percakapan tenaga medis saja. Percakapan tenaga medis dengan pasien yang penulis teliti pada tanggal 17, 18, 19, 20 dan 23 Oktober 2017. Penulis meneliti kesantunan berbahasa tenaga medis dalam memberikan pelayanan dengan pasien-pasiennya di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Terdiri dari 391 tuturan tenaga medis dan 36 situasi.

Data tuturan tenaga medis dalam memberikan pelayanan dengan pasien-pasiennya di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan Bahasa Daerah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia penulis uraikan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resep dokter.

Apoteker : Tadi siapa namonyo? (1)
“Tadi siapa namanya?”

Pasien : Yesi, dari tadi awak tarok situ pak.
“Yesi, dari tadi saya letak di situ (menunjuk arah keranjang) pak”.

Apoteker : Dai tadi tarok siko yo? (2)
“Dari tadi letak sini ya?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Apoteker : Iyo, yang di siko yang sudah dilayani (3)
“Iya, yang di sini yang sudah dilayani”

Pasien : Soalnya banyak tarok di siko.
“Soalnya banyak orang letak (resep obat) di sini”.

Apoteker : Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu enyo tibo (4)
“Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu dia datang (mengambil obat)”

Pasien : “Ooo iyo la pak”

Apoteker : “Resep lainyo nantiknya” (5)

Pasien : “Iya pak”.

Apoteker : Aturan maken obatnyo 2x seharinyo sebelum minum ubek maken dulu. (6)

“aturan makan obatnya 2x sehariya, sebelum minum obat makan dulu”.

Pasien : Dua-duanya atau satu ajo?
“Dua-duanya atau satu saja”

Apoteker : Iyo duo-duonyo. (7)
“Iya dua-duanya”.

Pasien : Iyo pak.
“Iya pak”

Apoteker : Ibuk sakali sabulen ambik ubek kasiko yho? (8)
“Ibuk sekali sebulan ambilobat ke sini ya?”

Pasien : Iyo pak, makasih pak sabolumnyo
“Iya pak, makasih pak sebelumnya”.

Apoteker : Iko ubeknyo lamonyo? (9)
“Iniobat lama ya?”

Pasien : Iyo , makasih pak maaf tadi yho pak?
“Iya , makasih pak maaf tadi ya pak?”

Apoteker : Iya, ndak apo-apo salah maksud ajo tu. (10)
“Iya, tidak apa-apa salah maksud saja itu”

Pasien : Iyo pak, jom barapo bukak beko pak?
“Iya pak, jam berapa bukanya nanti pak?”

Apoteker : Jom setengah 2 beko pak kalo tidak jom 1 (11)
“Jam setengah 2 nanti pak kalau tidak jam 1”

Pasien : Iyo-iyo la pak.
“Iya iyalah la pak”

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Tinggi tensi kakak ma (pemeriksaan tekanan darah), apo makan potang? (12)

“Tinggi tekanan darah kakak(pemeriksaan tekanan darah), apa yang di makan kemarin?”

Pasien : Ndak ado
“Tidak ada”

Bidan : Baropo umue kakak kini? (13)
“Berapa umur kakak sekarang?”

Pasien : Kini dokek 39
“Sekarang hampir 39 th”

Bidan : Tinggi tensi kakak 190 aaaa, mato akak kabue aso e? (14)
: “Tinggi tekanan darah kakak 190, matakakak kaburrasanya ya?”

Pasien : Asing lo aso
“Iya, agak asing rasanya”

Bidan : Akak harus banyak maken buah yo, kalau makan buah kuek juo badan awak jadi rek. (15)
“Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya”.

Pasien : “Buah potang lai maken ye tapi maken jambu sakik poiek rek”
“Ada makan buah saya kemarin tapi makan buah jambu sakit pert jadinya”

Bidan : Jadi, harus di isi poiek dulu baru makan buah biar ndak sakik”., olah cek HB kakak? (16)
“Jadi, harus di isi perut dulu (makan nasi) baru makan buah biar tidak sakit., sudah cek HB kakak”?

Pasien : Ola, di Balai desa bilo.
“Sudah, di Balai desa kemarin”.

Bidan : Barapo HB kakak? (17)
“Berapa HB kakak?”

Pasien : Iyo, lobie 12.
“Iya, lebih la 12”.

Bidan : Tensi kakak masih tinggi juo lei a. (pemeriksaan) (18)
“Tekanan darah kakak masih tinggi juga lagi ya”.

Pasien : Lai maken timun potang, tapi je urang pikingen bagei

“Ada saya makan timun kemarin ,tapi kata orang karena pikiran juga”

Bidan : Kakak bulan bapo tarakhir haid bilo? (19)
“Kakak bulan berapa terakhir haid kemarin?”

Pasien : Bulan apo aso. (sambil mengingat)
“Bulan apa ya”. (sambil mengingat)

Bidan : Kakak la pernah USG? Katoluok pareso yo. (20)
“Kakak sudah pernah USG? Ke Taluk periksanya”.

Pasien : “Ola”
“Sudah”

Bidan : Kami ragu tensi kakak tinggi, jangen dirumah malahirkan muo kak?
Godang resiko ke puskesmas isuok, tensi padek tinggi (peeriksaan)
cubo luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimno? (21)
“Kami ragu tekanan darah kakak tinggi, jangan di rumah melahirkan
ya kak? besar resiko ke puskesmas besok, tekanan darah kakak
sangat tinggi (pemeriksaan) coba luruskan badan kakak. Kakak
tinggal dimana?”

Pasien : Di Kampung Medan.

Bidan : Aaa, dokek tinggal ye ma, kalau
taraso sakik ngenek langsung kasiko (puskesmas), pakai BPJS kak?
(22)
“Aaa, dekat itu, kalau sudah terasa sakit sedikit langsung ke sini
(puskesmas), pakai BPJS kak?”

Pasien : Lai pakei BPJS ye.
:“Ada saya BPJS”.

Bidan : Masih taraso gerakan di poiek kakak? (23)
“Masih terasa gerakan di perut kakak?” (kandungan)

Pasien : Lai bagongak aso ye.
“Masih, bergerak rasanya”.

Bidan : Pagi ko lai bagorak aso kak? Kurang. (24)
“Pagi tadi ada gerakannya? (kandungan) Kurang”.

Pasien : Kurang aso gongak ye.
“Kurang rasanya”

Bidan : Ngenek gongak ye e kak?" (sambil pemeriksaan perut ibu hamil)
(25)
"Sedikit gerakannya ya kak?" (sambil pemeriksaan perut ibu hamil)

Pasien : "Iyo tu la".
"Iya itu la".

Bidan : Aie susu akak lai lancar biasonyo kak? (26)
"Air susu kakak lancar biasanya kak"

Pasien : Lancar biasonye.
"Lancar biasanya".

Bidan : Kak, tes ayie koncieng dulu yo? Padek tensi akak raso yo. (27)
"Kak, tes air urin dulu ya? Tinggi sekali tekanan darah kakak".

Pasien : Ooo, tinggi ee.
"Ooo, tinggi ya".

Bidan : Kakak buang aie kenek di siko dulu yo, poi kakak dulu ke kamar
mandi muo (28)
"Kakak buang air kecil dulu ya, pergi kakak dulu ke kamar mandi
ya!"

Pasien : Iyo laa.
"Iya la".

Bidan : Kapalo kakak ponieng aso e iyo? Cek tensi dulu yho? (pemeriksaan)
140 tensi kakak tinggi itu ma. (29)
"Kapala kakak pusing rasanya ya? Cek tekanan darah dulu ya?"
(pemeriksaan) 140 tekanan darah kakak tinggi ini.

Pasien : Biaso 120 ye.
"Biasanya 120".

Bidan : Itu awak disuruh harus buek BPJS ma bie sonang baubek dan biaya
la di tanggung. (30)
"Itu kita disuruh harus buat BPJS biar mudah berobat dan biayanya
sudah di tanggung".

Pasien : Iyo itu la.
"Iya itu la".

Bidan : Kakak bilo terakhir haid yo? (31)
"Kakak kapan terakhir haid ya?"

Pasien : Ndak obe lho ro ma, kurang jole ye.
 “Tidak tahu juga, kapan pastinya”.

Bidan : Ndak jole ro e kak bilo yo? Jadi bulan 1 ndak obe bulan 12 masih haid. (32)
 “Tidak tahu kapannya ya kak? Jadi bulan 1 tidak tahu bulan 12 masih haid”.

Pasien : Iyo kak.
 “Iya kak”.

Bidan : Bulen 1 ma e? (33)
 “Bulan 1 ya?”

Pasien : Dai bulen 12 baden la mulei ndak loma ro kak.
 “Dari bulan 12 sudah mulai tidak enak badan”.

Bidan : Jadi, 12 mulai ndak lomak baden bulan 1 masih haid, banyak ndak haid yho? (34)
 “Jadi, bulan 12 mulai tidak enak badan bulan 1 masih haid, banyak tidak haidnya?”

Pasien : Ngenek aso ye, je awak kok maag ye.
 “Sedikit saya rasanya, menurut saya cuma karena maag saja”.

Bidan : Jadi bulan 12 dan bulan 1 masih haid itu awak anggok itu la mulei ma, (pemeriksaan) barapo HB yo dulu?” (35)
 “Jadi bulan 12 dan bulan 1 masih haid itu kita anggap sudah mulainya”, (pemeriksaan) berapa HB ya dulu?”

Pasien : 12 aso.
 “12 rasanya”

Bidan : Cubo cek HB kakak liek (pemeriksaan) iko di cek lai ancak ma, mato kakak kabue e? cubo luruskan kaki akak? (36)
 “Coba cek HB kakak lagi (pemeriksaan) ini dicek bagus HB kakak, mata kakak kabur ya rasanya? Coba luruskan kaki kakak?”

Pasien : Iyo
 “Iya”

Bidan : Omak lai obe kalau akak nganduong? (37)
 “Ibu sudah tahu kalau kakak hamil lagi?”

Pasien : Lai obe ye.
 “Sudah tahu”.

- Bidan : Tensi tinggi, jadi kakak baresiko, kalau tensi tinggi itu maksimal 140 kalau di ate ola di waspadai. (38)
“Tekanan darah tinggi, jadi kakak beresiko, kalau tekanan darah itu maksimal 140 kalau di atas itu sudah di waspadai”.
- Pasien : Ooo, mentu ma rak.
“Ooo, gitu ya.”
- Bidan : Takuiek juo lei? (39)
“Takut juga lagi?”
- Pasien : Iyo takuiek juo lei ma, dai detu takuiek lei.
“Iya masih takut juga lagi,dari dulu lagi takutnya”.
- Bidan : Itu tu suatu yang harus awak lalui, kesiko dengan sapo? (40)
“Itu suatu yang harus kita jalani (tentang kehamilan), ke sini dengan siapa?”
- Pasien : Di ante ye rek laki awak, tapi la baliek lo yo.
“Di antar suami saya, tapi dia sudah pulang”.
- Bidan : Iko totop lanjuiek, tensi masih tenggi untuk masalah kasalemeten, bisa awak poi ka uma sakik tondak kek pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalno kalau di USG kato bapak dilahirkan awak ikuiek ajo. Biar kakak yang antae poi kasitu. (41)
“Ini tetap lanjut (rujukan ke Rumah Sakit lain), tekanan darah masih tinggi untuk masalah keselamatan, bisa kita pergi ke Rumah Sakit kalau tidak ke pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalnya kalau di USG kata bapak dilahirkan kita ikut saja Biar kakak yang antar pergi ke situ”. (41)
- Pasien : Iyo la kak, baliek awak dulu sobuiek kek uang uma
“Iya la kak, pulang dulu saya kasih tahu sama orang di rumah”
- Bidan : Pakei apo baliek? (42)
“Pakai apa pulang?”
- Pasien : Bajalen baliek ye kak.
“Jalan kaki saya pulangnyanya”.
- Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil yang konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Bidan : Siap ajo KTP, dan KK. (43)
 “Siapkan saja KTP, dan KK”.

Pasien : Yang asli yo?
 “Yang asli ya?”

Bidan : Foto copy yo ajo, beko akak antae pakei oto, pokok yho maken torui muo, maken roti ibu hamil tu. (44)
 “Foto copynya saja, nanti kakak antar pakai mobil (berobat ke Rumah Sakit Taluk), pokoknya makan terusnya, makan roti ibu hamil”.

Pasien : Iyo.
 “Iya”

Bidan : Kotu akak ka Balei Desa bulen bapo? (45)
 “Waktu kakak ke Balai Desa itu bula berapa?”

Pasien : Bulen 9 potang.
 “Bulan 9 kemarin”.

Bidan : Jadi, kaumah omak ajo dulu e? iyo serius maksud kakak itu mengko kakak yang ante jadi awak langsung katoluok. (46)
 “Jadi, ke rumah ibu dulu ya? iya serius maksud kakak itu begini kakak yang antar (ke rumah) jadi kita langsung ke Taluk”.

Pasien : Iyo itu yang ndak obe ro ma, uang ndak ado lho di rumah oo
 “Iya itu yang tidak tahu saya, orang di rumah saya tidak ada”.

Bidan : Kakak yang antae baliek, beko akak tanyon langsung o, tunggu abang baliek dulu e? (47)
 “Kakak yang antar pulang, nanti kakak yang kasih tahu langsung, tunggu abang (suami pasien) pulang dulu ya?” (47)

Pasien : Iyo la.
 “Iya la”.

Bidan : Jadi, kalau la sudah karumah akak sobuiek muo. (48)
 “Jadi, kalau sudah ke rumah kakak bilang ya?”

Pasien : Iyo la kak, harus poi e kak?
 “Iya la kak, harus pergi ya kak?”

Bidan : Ndak bisa indak adik sayang. (49)
 “Tidak bisa tidak adik sayang”.

Pasien : Iko di baok lo? (kartu)
 “Ini di bawak juga?” (kartu)

Bidan : Iyo di baik. (50)
“Iya dibawak”. (50)

Pasien : ‘Itu BPJS tadi?
‘Itu BPJS tadi?’

Bidan : Iyo, beko kalou poi kakak baik sanggolon, itu KTP, KK siapkan sanggolon uuu. (51)
: ‘Iya, nanti kalau pergi kakak bawak semuanya, itu KTP, KK siapkan semuanya’]

Perawat : La kaluae anak bapak u? (52)
“sudah keluar anak bapak?”

Pasien : Olun juo lei, enyo angi sotu persyaratan je.
“belum juga lagi dia hari sabtu persyartan?”]

Perawat : Jadi longkopi persyaratan yo muo pak? (53)
“Jadi lengkapi persyaratannya pak”

Pasien : Iyo.
“Iya”

Perawat : Jadi kalou katoluok baik foto copy KK, KTP, muo pak, kalou BPJS agien kek anak baik itu kek anak muo pak? (54)
“Jadi kalau ke Taluk bawa foto copy KK, KTP, ya pak, kalau BPJS kasih sama anak bapak bawa sama anak bapak pak?”

Pasien : Iyo la buk mokasih.
“Iya la buk makasih”.

Perawat : Iyo pak samo-sama. (55)
“Iya pak sama-sama”.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapandi ruangan perawat dan pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas.

Perawat : Latan disiko ajo muo pak? (56)
“Letakkan saja di sini ya pak?”

Pasien : Iyo buk.

Perawat : “Iya buk”.
: Bapak ado kartu? (57)
“bapak ada kartu?”

Pasien : Lai.
“Ada”

Perawat : Kartu apo? Bapak pakei BPJS? (58)
“Kartu apa? Bapak pakai BPJS?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Perawat : Jadi yang baubek u anak bapak? (59)
“Jadi yang berobat itu anak bapak?”

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Perawat : Bapak tinggal dimano? (60)
“Bapak tinggal dimana?”

Pasien : Taratak baru.

Perawat : Ooo uang Taratak baru, rek apo anak bapak? (61)
“Ooo orang Taratak baru, kenapa anak bapak?”

Pasien : Apo namonyo (berpikir) cacingan yo.
“Apa ya namanya (berpikir) cacingan dia”.

Perawat : Namo bapak sapo? (62)
“Nama bapak siapa?”

Pasien : Nasriadi.

Perawat : Bapak la pernah baubek di siko? (63)
“Bapak sudah pernah berobat di sini?”

Pasien : Olun
“Belum”

Perawat : ; Oo olun pernah lei, bapo umue anak bapak? (64)
“Oo belum pernah lagi, berapa umur anak bapak?”

Pasien : Kelas (sambil berpikir) bapo re 10 th
“Kelas (sambil berpikir) berapa ya 10 th”

Perawat : Ooo 10 th, domom yo pak? (65)
“Ooo 10 th, demam dia pak?”

Pasien : Ndak ro.
“Tidak”.

Perawat : Apo kojo bapak? 66)
“Apa pekerjaan bapak?”

Pasien : Biaso yo, tani
“Biasa, tani”

Perawat : Ke poli umum bapak yo ke situ. (67) (sambil menunjuk)
“Ke poli umum bapak ya ke situ”

Pasien : Iyo buk terima kasih.
“Iya buk terima kasih”.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari
sekitar pukul 11:10 WIB pasien yang mendaftar tadi langsung masuk
ke ruangan poli umum.

Perawat : Masuk saja dulu! (68)
“Masuk saja dulu !”

Pasien : Iyo-iyo
“Iya-iya”.

Perawat : Mintak ubek cacing e pak? (69)
“Mintak obat cacing ya pak?”

Pasien : Iyo la taraso lo je. (gatal)
“Iya sudah terasa (gatal) lagi katanya (anak)”.

Perawat : Ooo dimano tinggal pak? (70)
“Ooo dimana tinggal pak?”

Pasien : Di Taratak baru

Perawat : Anak bapak, lai omuo maken yo pak? (71)
“Anak bapak, selera makan anak bapak gimana?”

Pasien : Lai omuo maken yo ye.
“Mau dia makan”.

- Perawat : Ado domom yo pak? Ndak?. (72)
“Ada demam dia (anak) pak? tidak?”.
- Pasien : Indak ro buk.
“Tidak buk”.
- Perawat : Gatal lubang pantat yo? (73)
“Gatal pantatnya?”
- Pasien : Iyo malom angi gatal padek
“Iya kalau malam terasa gatalnya”
- Perawat : Iko, malom ubek yo sabolum tidue sakali minum 2 buah. (74)
“Ini (obat), malam sebelum tidur tiap minum 2 buah”.
- Pasien : Iyo buk mokasih
“Iya buk terima kasih”
- Perawat : Iyo pak samo. (75)
“Iya pak sama-sama”.
- Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari
sekitar pukul 11:30 WIB percakapan di ruangan apoteker pada saat
pasien mengambil obat di apotik.
- Apoteker : Pak yang sakali makan duo yo? (76)
“Pak tiap makan obatnya dua ya?”
- Pasien : Iyo, 2 ee?
“Iya, 2 ya?”
- Apoteker : iyo pak, maken beko di rumah yo? (77)
“Iya pak, makan nanti di rumah ya?”
- Pasien : Yang iko ye e?
“Yang ini saja ya?”
- Aoteker : Iyo (78)
“Iya”
- Pasien : Iya mokasih.
“Iya terima kasih”.
- Apoteker : Iyo pak, samo-samo. (79)

“Iyo pak, sama-sama”.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Pasien : Togang torui kaki ko.
“Tegang terus kaki saya ini”.

Dokter : Iyo, cek tensi dulu yo pak. (80)
“Iya, cek tekanan darah dulu ya pak”.

Pasien : Bongek-bongek aa baden torui kni ma, ntah apo yang taraso kini
“Berat-berat saja badan saya rasanya sekarang, ntah apa pula yang dirasa sekarang”

Dokter : Oo itu taraso badan bapak, apo yang taraso lai? (81)
“Oo itu yang terasa badan bapak, apa yang tarasa lagi pak?”

Pasien : Bongek-bongek ajo ye
“Cuma berat-berat saja”

Dokter : Ooo bongek ee pak? (setelah tes tekanan darah) 150 tensi bapak kini. (82)
“Ooo berat badan ya pak? (setelah tes tekanan darah) 150 tekanan darah bapak sekarang”.

Pasien : Oooo lai elok ma, detu 170.
“Oooo bagus itu, biasanya 170”.

Dokter : Minum ubek tensi bapak torui e? (83)
“Minum obat tekanan darah bapak terus ya?”

Pasien : Indak lo ro, potang cek katoluok.
“Tidak juga, kemarin sudah cek ke Taluk”. (Rumah Sakit)

Dokter : Ooo baduou baubej bapak? (84)
“Ooo berdua bapak berobatnya?” (bersama istri)

Pasien : Iyo baduo, enyo (istri) detu sosak ongok yo.
“Iya berdua dia (istri) kemarin sesak nafasnya.”

Dokter : Masuok la dulu buk! (85)

“Masuk saja dulu buk!”

Pasien : Iyo.
“Iya”

Dokter : Siko duduk dulu buk, cek tensi dulu. (86)
“Sini duduk dulu buk, cek tekanan darah dulu”.

Pasien : iyo
“Iya”

Dokter : Tinggi tensi ibuk (87)
“Tinggi tekanan darah ibuk”

Pasien : Tinggi ee
“Tinggi ya?”

Dokter : 180, biaso bapo tensi ibuk? (88)
“180, biasanya berapa tekanan darah ibuk?”

Pasien : Biaso lai normal, kapalo lai tidak ye.
“Biasanya normal, kepala tidak juga (pusing)”

Dokter : Kuang istirahat itu ma buk, itu yang buek sosak ongok u. (89)
“Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk”

Pasien : Iyo sasakali ongok babunyi ma.
“Iya sesekali nafas saya sesak dan berbunyi”.

Dokter : Batuk ndak? (90)
“Batuk ibuk?”

Pasien : Batuk iyo awak dok, bapak dokter ibu dokter senam torui na e?
(melihat pas tenaga medis senam).
“Batuk iya juga saya dok, bapak dokter ibu dokter senam terus ya?”
(melihat pas tenaga medis senam)”

Dokter : Iyo tiap angi kamis, kadang senam kadang indak (91)
“Iya. setiap hari kamis, kadang senam kadang”

Pasien : Biaso katoluok bagei e?
“Biasa juga ya?”

Dokter : Iyo kadang-kadang sibuk pak. (92)
“Iya kadang-kadang sibuk pak”.

Pasien : Ooo iyo
 “Ooo iya la”

Dokter : Iko ubek ibuk, ambiek di situ yo buk? (menunjuk apotik) (93)
 “Ini obat ibuk, ambil di situ ya buk?” (menunjuk apotik)

Pasien : Di situ e?
 “Di situ ya?”

Dokter : Iyo apotek ambiek yo buk. (94)
 “Iya apotek ambilnya buk”.

Pasien : Ambiek sakalian (obat bapak dan ibu) mokasih buk
 “Ambil sekalian (obat bapak dan ibu) terima kasih buk”

Dokter : Iyo pak samo-samo, semoga copek sehat badan yo. (95)
 “Iya pak sama-sama, semoga cepat sehat sembuh ya pak”.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi
 hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan
 pasien yang membuat surat rujukan di Puskesmas.

Perawat : Buek rujukan? Baubek omak ee? (96)
 “Buat rujukan? Berobat ibu ya?”

Pasien : Iyo, detu baubek ke Rumah Sakit Umum Toluok siap tu baik lo ke
 Pala (Dr. Spesialis) rek uang tu.
 “Iya, kemarin berobat ke Rumah Sakit Umum Pekanbaru siap itu di
 bawak juga ke Pala (Dr. Spesialis) sama orang itu”.

Perawat : Omak ndak baik siko ro e? (97)
 “Ibu tidak di bawak ke sini?”

Pasien : Omak istirahat duma kini.
 “Ibu istirahat di rumah sekarang”.

Perawat : Cek tensi la sudah ka dokter e? (98)
 “Cek tekanan darah sudah siap ke dokter ya?”

Pasien : Ola tu ye buk.
 “Sudah kalau itu buk”.

- Perawat : Omak la do BPJS yo e? (99)
“Ibu ada BPJS ya?”
- Pasien : Lai ado BPJS ye
: “Ada buk”
- Perawat : Awak kalou BPJS iko, kadang dilamben-lamben pelayanan yo. (100)
“Kita kalau BPJS ini, kadang diperlama pelayanannya”.
- Pasien : Iyo buk, lagi pulo omak tensi tinggi, ambiek ubek tensi suon lo 10 hari awak nunggu.
“Iya buk, lagi pula ibu saya tekanan darahnya tinggi, ambil obat tekanan darah disuruh tunggu 10 hari”
- Perawat : Iyo emang mentu habis ubek u. (101)
“Iya memang begitu kalau habis obat ya”.
- Pasien : Sudah tu ado lo jantung bagei sakik.
“Siap itu ada juga ibu saya sakit jantung”.
- Perawat : La bapo lamo omak sakik jantung u? (102)
“Sudah berapa lama pula ibu sakit jantung?”
- Pasien : Itu lo baru obe ye, pas pareso sanggolo.
“Itu juga baru tahu, pas diperiksa semuanya”
- Perawat : Kini Minas kamano rencana baik omak u? (103)
“Sekarang Minas kemana rencana bawak ibu berobat?”
- Pasien : Katoluok rancana
“Ke Taluk rencananya”
- Perawat : Ka Pala (Dr. Spesialis) lai pakei BPJS tu ma. (104)
“Ke Pala (Dr. Spesialis) pakai BPJS itu”.
- Pasien : Iyo itu detu ola tanyo lai pakei je. (orang Rumah sakit)
“Iya sudah ditanya kemarin pakai katanya”. (orang Rumah sakit)
- Situasi 9 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB di ruangan pasien bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS.

Perawat : Isuok kartu BPJS iko baubah muo pak? isuok baik foto copy yo muo pak? (105)
“Besok kartu BPJS ini berubah ya pak? Besok bawa foto copynya ya pak?”

Pasien : Iyo pas baubek e.
“Iya pas berobat ya”.

Perawat : Iyo, kalou kini tidak apo-apo ro, isuok baik yo pak? (106)
“Iya, kalau sekarang tidak apa-apa, besok bawa ya pak?”

Pasien : Iyo buk.
“Iya buk”.

Perawat : Kini ambiek ubek ka poli ajo yo kan? (107)
“Sekarang cuma ambil obat ke poli kan pak?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Perawat : Iko (kartu bapak) bilo berlaku? (108)
“Ini (kartu bapak) kapan berlaku ya?”

Pasien : Ntah bulan 8 atau 9 la.
“Antara bulan 8 atau 9”.

Perawat : Enyo untuok sapo pak? (109)
“Kartunya untuk siapa pak?”

Pasien : Untuk ibuk. (istri)
“Untuk ibu”. (istri)

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:30 WIB Pasien berobat ke ruangan dokter.

Dokter : Apo yang taraso kini pak? (110)
“Apa yang dirasa sekarang pak?”

Pasien : Kini banyak yang taraso (sakit) gigi goyang lo bagei.
“Sekarang banyak yang dirasa (sakit) gigi goyang juga”.

Dokter : Oo gigi ee (111)
“Oo gigi ya”

Pasien : Itu asal-asa nguyah yang kore taraso padek
“Itu asal-asal nguyah yang terasa sakit sekali”

Dokter : Bisa di cabuiek gigi yo ma ke dokter gigi. (112)
“Bisa di cabut giginya ke dokter gigi”.

Pasien : Oo mentu e
“Oo gitu ya”

Dokter : Tes tensi bapak dulu muo? (113)
“Tes tekanan darah bapak dulu ya?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Dokter : 160 tensi bapaknya? (114)
“160 tekanan darah bapaknya?”

Pasien : Iyo lai tungun ma.
“Iya turun itu”.

Dokter : Maken ubek tensi biaso bapak e? (115)
“Makan obat tekanan darah biasanya bapak ya?”

Pasien : Iyo maken ubek biaso
“Iya makan biasanya”

Dokter : Iyo la turun tensi tu lalamo bapak ndak kasiko kan? (116)
“Iya sudah turun tekanan darah bapak terus sudah lama juga bapak tidak kesini kan?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Dokter : Ke Dokter gigi bapak langsung kini muo pak? Bie obe gusi bapak tu.
(117)
“Ke dokter gigi bapak langsung sekarang ya pak? Biar tahu gusi bapak”.

Pasien : Iyo, jadi kamano konsultasi jadi?
“Iya, jadi kemana konsultasi jadi ya?”

Dokter : Iyo ka ruangan dokter gigi bapak. (118)
“Iya ke ruangan dokter gigi bapak”.

Pasien : Kini juo?
“Sekarang juga?”

Dokter : Iyo pak baik buku iko yo pak (catatan dari perawat) sudah tu baik kamai lei. (119)
“Iya pak bawa buku ini ya pak?” (catatan dari perawat) siap itu bawa kesini lagi”.

Pasien : Iyo la mokasih.
“Iya la terima kasih”.

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 WIB pasien tadi berobat ke ruangan dokter gigi.

Pasien : Misi dokter
“Permisi dokter”

Dokter : Silahkan duduk dulu! Apa yang taraso kini? (120)
“Silahkan duduk dulu! Apa yang dirasa sekarang (sakit gigi)?”

Pasien : Maken yang kore ndak bisa dho buk sakik rek
“Makan yang keras-keras tidak bisa, sakit jadinya buk”

Dokter : Jadi mintak ubek kini ye? (121)
“Jadi mau minta obat sekarang ini?”

Pasien : Itu bapo caro re buk?
“Jadi gimana caranya buk?”

Dokter : Gigi elok ye e? (122)
“Gigi baguskan?”

Pasien : Iyo tapi ndak kakueten ro
“Iya tapi kalau mengunyah tidak ada kekuatan”.

Dokter : Sabolah kidal atau sabolah kanan? (123)
“Sebelah kiri atau sebelah kanan?”

Pasien : Sanggolon. Tapi kini la parah aso ma Semuanya. Tapi sekarang ini sudah parah rasanya”

- Dokter : Maken ubek je ibuk ndak solusi kini ro a, enyo rek sanggolon, kuek goyang yo? (124)
“Makan obat sekarang tidak solusi menurut ibu, dia karena semuanya itu,kuat goyangnya?”
- Pasien : Indak enyo untuk sekedar maken tu
“Tidak, tapi untuk sekedar makan itu yang susah”
- Dokter : Jadi elok yo, enyo ado ma gulo-gluo yang bisa buek jaringan gigi awak kuek, gulo-gulo kinglet aso namo yo. Jadi pas gosok gigi jangen kore-kore padek itu yang buek goyang gigi awak u, rek salah gosok gigi. (125)
“Jadi bagusnya, ada itu permen yang bisa membuat jaringan gigi kita kuat, permen kinglet kalau tidak salah namanya. Jadi pas gosok gigi jangen keras-keras sekali itu yang membuat goyang gigi kita itu, karena salah gosok gigi”.
- Pasien : Oo mentu e buk
“Oo gitu ya buk”
- Dokter : Kalau ado gigi tanggal, atau ompong di bawah yang ate bisa ka bawah ma kalau tengok. (126)
“Kalau ada gigi tanggal, atau ompong di bawah yang di atas bisa ke bawah kalau kita perhatikan”
- Pasien : Jadi harus awak laitie gigi awak ma rak?
“Jadi harus kita latihnya gigi ini?”
- Dokter : Iyo, tu ado tadi gulo-gulo kinglet yang mambuek gigi awak elok ma, mailing lubang gei, tu ayie ludh kental e? (127)
“Iya, itu ada tadi permen kinglet yang membuat gigi kita bagus, menghilangkan lubang di gigi juga, terus air ludahnya kental juga?”
- Pasien : Indak lo ro.
“Tidak juga”.
- Dokter : Iyo itu gulo-gulo kinglet elok ma. Tapi kini jarang lo ado payan di cai bulek-bulek bontouk. (128)
“Iya itu permen kinglet bagusnya. Tapi sekarang jarang juga ada bentuknya bulat-buat”
- Pasien : Jadi arti kato gigi ko harus banyak di barosien e buk?
“Jadi arti kata gigi ini harus banyak dibersihkannya buk?”
- Dokter : Iyo, kalou yang kuek goyang yo, jangen diapason dulu gosok gigi yo. Kalau yang lunak baru disikat yo.(129)

“Iya, kalau yang kuat goyangnya, jangan dipaksakan juga gosok giginya. Kalau yang lunak baru disikat gigi ya”

Pasien : Iyo la buk
“Iya la buk”

Dokter : Iyo, beko kakak catat oo sudah kakak antan oo (resep) kakak agie ubek ajo la dulu solusi yo. (130)
“Iya, nanti kakak catatnya siap itu kaka kantar ke sana (resep) kakak kasih saja dulu obatnya”.

Pasien : Iyo jadi inti yo harus di berosien yo buk?
“Iya jadi intinya harus di bersihkannya buk?”

Dokter : Iyo kini kan ndak ado awak yang nguyah 33x , nyilu ee? (131)
“Iya sekarang kita tidak mengunyah 33x, nyilu ya giginya?”

Pasien : Nyilu indak tapi kekuatan itu tu a yang ndak ado
“Nyilunya tidak tapi kekuatan itu yang tidak ada”

Dokter : Iyo ndak lomak la kalou sakik gigi u ro, sabone kalau ado gigi yang tanggal harus buek gigi palsu. (132)
“Iya tidak enak kalau sakit gigi ini, sebenarnya kalau ada gigi yang tanggal harus dibuat gigi palsu”.

Pasien : Oo mentu
“Oo gitu”

Dokter : Iyo yang di ate ndak ka bawah yo. (133)
“Iya yang di atas supaya tidak ke bawah dia”.

Pasien : Iyo, tapi lain aso pakei gigi palsu u
“Iya, tapi lain rasanya kalu pakai gigi palsu”

Dokter : Iyo biar elok rak. (134)
“Iya tapi biar bagus juga”.

Pasien : Iyo mokasih buk
“Iya terima kasih buk”

Dokter : Iyo, beko kakak antae muo. (buku perawat) (135)
“Iya, nanti kakak antarnya”.

Situasi 12 :Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:15 WIB di ruangan perawat sedang melakukakan pemeriksaan kepada pasiennya.

Perawat : Iyo (cek tekanan darah) tensi bapak 130, detu ado sakik dado bapa e? (136)
“Iya (pemeriksaan) tekanan darah bapak 130, dulu ada sakit di dada bapaknya?”

Pasien : Iyo rek batuok
“Iya karena batuk”

Perawat : Sakik padek aso e pak? (137)
“Sakit sekali rasanya pak?”

Pasien : Iyo sakik padek rek batuok uu
“Iya sakit sekali rasanya”

Perawat : Mancucuok-cuocuok aso e pak? (138)
“Terasa ditusuk-tusuknya pak?”

Pasien : Iyo rek minum tes kodok
“Iya karena sering minum teh es”

Perawat : Minum es bapak ma rak? Itu pane baden aso kini? (139)
“Minum es bapak ya? Itu panas badan bapak sekarang rasanya?”

Pasien : Iyo, rek di baik uang minum teh es pane-pane ndak payah teh angek ro je.
“Iya,karena dibawak orang minum teh es panas-panas tidak usah teh panas katanya”.

Perawat : La maken bapak? (140)
“Sudah makan bapak?”

Pasien : Ola, minum pel bagei tadi
“Sudah, minum pil juga tadi”

Perawat : Maken nasi bapak, sabolum minum ubek e? kalou ubek maag sabolum maken nasi. Bapak BPJS mandiri atau dapek dai desa? (141)
“Makan nasi bapak, sebelum minum obatnya? Kalau obat maag sebelum makan nasi. Bapak BPJS mandiri atau dapat dari desa?”

- Pasien : Dai desa dapek
 “Dari Desa dapatnya”
- Perawat : Yo ma Kapalo Desa agie. (142)
 “Iya Kepala Desa yang kasih itu”.
- Pasien : Tinggal dimano kini’’? (pasien bertanya tempat tinggal perawat)
 “Tinggal dimana sekarang?’’ (pasien bertanya tempat tinggal perawat)
- Perawat : Awak di Rawang Bonto pak diuma dinas tinggal. (143)
 “Saya tinggal di Rawang Bonto pak di rumah dinas tinggal”.
- Pasien : Abek pulo?
 “Kenapa?”
- Perawat : Iyo awak la pagawei pak, Alhamdulillah. (144)
 “Iya saya sudah pegawai pak, Alhamdulillah”.
- Pasien : Oo gitu
 “ Oo gitu”
- Situasi 13 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:30 WIB Pasien yang ingin konsultasi dengan bidan dan bertanya pukul berapa tutup Puskesmas.
- Pasien : Iyo, jom 2 tutuiek ee?
 “Iya, jam 2 tutupnya?’’ (puskesmas)
- Bidan : Ola buk, awak istirahat dulu rak, kakak pakei BPJS e ndak bayie ro ma, gratis (sambil tes tekanan darah) tensi kakak 170. (145)
 “Iya buk, kami istirahat dulu, kakak pakei BPJS tidak dipungut biaya itu, gratis (pemeriksaan) tekanan darah kakak 170”.
- Pasien : Eei tenggi lei
 “Tingginya lagi”
- Bidan : Ibuk ado sosak-sosak buang aie kenek torui e? (146)
 “Ibuk ada sesak-sesak buang air kecil terus ya?”
- Pasien : Indak ro
 “Tidak ada”
- Bidan : Pagi iko ado gorak aso? (kandungannya) (147)
 “Pagi ini ada gerak rasanya?’’ (kandungannya)

Pasien : Lai ngenek aso ye
“Ada sedikit”

Bidan : Itu ibuk harus USG dulu ma, soal yo ndak jole kandungan yo, jantung lomah sudah tu gorak yo lomah (kandungan) walaupun diagie ubek kandungan. Soal yo gorak kurang jantung lomah bagei. Potang lai ado gongak aso kak? (148)
“Itu ibuk harus USG dulu, soalnya tidak jelas kandungannya, jantung lemah terus geraknya lemah juga (kandungan) walaupun dikasih obat kandungan. Soalnya gerak kurang jantungnya lemah juga, kemarin ada geraknya buk?” (kandungan)

Pasien : Iyo potang lai ado aso ye
“Iya kemarin ada geraknya”

Bidan : Tu ibuk harus USG biar Nampak sanggalo ma? (149)
“Itu ibuk harus USG biar keliatan semuanya?”

Pasien : Ondek bapo yo
“Aduuu gimananya”

Bidan : Ibuk dai Desa mano tinggal yo? (150)
“Ibuk dari desa mana tempat tinggalnya?”

Pasien : Kampung Medan

Bidan : Bilo ikuik ndak kakak kelas ibu hamil di sitin? (151) (Balai Desa)
“Kemarin ikut tidak kelas ibu hamil?”

Pasien : Lai
“Ada”

Bidan : Sapo namo kakak? (152)
“Siapa nama ibu?”

Pasien : Lismawati.

Bidan : Yang duduk palieng dopen kakak bilo ee? (153)
“Yang duduk paling depan kakak kemarin ya?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Bidan : Tensi 170 kakak (pemeriksaan) memang ndak ado gorak hari iko kak? (kandungan) (154)
“Tekanan darah 170 ibu (pemeriksaan) memang tidak ada geraknya ini buk?” (kandungan)

Pasien : Sangenek ajo aso ye aa
“Sedikit aja”

Bidan : Tunggu dulu yo buk awak sobuiek kek pak dokter dulu. (155)
“Tunggu dulu ya buk saya bilang sama pak dokter dulu”.

Pasien : Iyola.
“Iya”.

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasiennya yang sedang konsultasi di ruangan.

Bidan : Ado ibuk tengok kaumah yo? (156)
“Ada ibu lihat kerumahnya?”

Pasien : Ado, tapi diimbou ndak ado yang jaok.
“Ada, di panggil tapi tidak ada yang jawab”.

Bidan : Batelpon ndak lo ro e buk? (157)
“Ditelpon tidak juganya buk?”

Pasien : Ndak lo pulo ro.
“Tidak juga”.

Bidan : Co mano cito potang? (158)
“Gimana cerita kemarin?”

Pasien : Lai ado poi kaumah ye
“Ada saya pergi kerumah ibu”

Bidan : Kakak diumah sahangien ye, siap tu kakak poi mandata sabonte dokek keliling uma potang. (159)
“Kakak di rumah seharian kemarin, paling mendata keliling dekat rumah saja kakak keluar”.

Pasien : Ndak ado tasuo akak diuma o
“Tidak ada ketemu kakak di rumah”

Bidan : Harus poi adik hari ko, abang ado duma? (160)
“Harus pergi adik hari ini, abang (suami) ada di rumah?”

Pasien : Abang (suami pasien) poi ka Rengat antan abang enyo.
 “Abang (suami pasien) pergi ke Rengat ngantar ada abangnya”

Bidan : Kakak pagi tadi lai ado gongak bayi kakak aso (pemeriksaan kandungan) (161)
 “Kakak pagi tadi ada gerak bayi rasanya”

Pasien : Lai ado aso ye kak
 “Ada rasanya”

Bidan : Tapi kini kami pareso ndak gongak do kak. (162)
 “Tapi sekarang kami periksa tidak ada”.

Pasien : Oooohh
 Bidan :Tu bapo adiek? Kartu la di tas akak potang (surat-surat untuk rujukan) tinggal poi awak lei akak yang antan. (163)
 “Terus gimana adik? Kartu sudah di tas kakak kemarin (surat-surat untuk rujukan) tinggal pergi kita kakak yang antar”.

Pasien : Iyo itu la kak (keraguan)
 “Iya itu la kak” (keraguan)

Bidan : Adik kan la pakei BPJS yo, kakak nak poi katompek lain mikir ngantan adik ndak jadi akak poi ro (164)
 “Adik kan ada pakai BPJS, kakak mau pergi ke tempat lain mikir ngantar adik tidak jadi kakak pergi”.

Pasien : Iyo e kak
 “Iya ya kak”

Bidan :Dai potang akak diuma ye, paling kaliling dokek mandata sabonte(165)
 “Dari kemarin kakak di rumah saja”

Pasien : awak imbou ndak ado uang oo
 :“Sudah saya panggil tidak orang ”

Bidan : Surat rujukan adik la siap, kartu yang lain ola. Sobuiek keluarga dulu masalah yo, tensi tenggi, dotak jantung ndak dongae. Siap-siap ajo beko kan la ado BPJS (166)
 “Surat rujukan adik sudah ada, kartu yang lain sudah juga. Bilang sama keluarga dulu masalahnya, tekanan darah tinggi, detak jantung tidak dengar. Siap-siap saja nanti kan sudah ada BPJS”

Pasien : Iyo la kak
 “Iya la kak”

Bidan : Beko akak ante baliek oo. (167)
“Nanti kakak yang antar pulang”.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar 11:10 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien melayani pembuatan kartu izin Rumah Sakit (KIR) pasien di Puskesmas.

Perawat : Untuk apo buek kartu kak? (168)
“Untuk apa buat kartu pak?”

Pasien : Untuok malamar kojo
“Untuk melamar kerja”

Perawat : Golongan dangah la pernah pareso? (169)
“Golongan darah sudah pernah diperiksa?”

Pasien : Ola detu, O+ dangah awak
“Sudah dulu, O+ darah saya”

Perawat : Cek tensi ke poli klinik muo (170)
“Cek tekanan darah ke poli klinik ya!”

Pasien : Poliklinik?
Perawat : Iyo kak (171)
“Iya pak”

Perawat : Ola pernah baubek kasiko? (172)
“Sudah pernah berobat ke sini?”

Pasien : Ola pernah baubek siko ye
“Sudah pernah”

Perawat : Untuk ikuiek PPS ee kak? (173)
“Untuk ikut PPS ya pak?”

Pasien : Indak, untuok kojo lain
“Tidak untuk kerja lain”

Perawat : Uang banyak ikuiek PPS kini rak pak? (174)
“Orang banyak sekarang ikut PPS kan pak?”

Pasien : Iyo rak tapi awak indak ooo
“Iya tapi saya tidak”

Perawat : Lomah jantung bapak ma (pemeriksaan) 100 ye, tapi awak buek ajo 120 rak untuk melamar kojo tapi, kuek bagadang bapaknya? (175)
“Lemah jantung bapak ini (pemeriksaan) cuma 100, tapi saya buat saja 120 ya untuk melamar kerja tapi, kuat begadang bapak ya?”

Pasien : Ndak, kalou normal buk?
“Tidak, kalau normal buk?”

Perawat : Ndak normal jantung bapak ro, kalau norma yo 120. Ukuu tenggi bapak dulu (176)
“Tidak normal jantung bapak, kalau normalnya 120. Ukur tinggi bapak dulu!”

Pasien : Iyo
“Iya”

Perawat : Tinggi badan 170 (sambil mencatat) baik tadi liek muo pak? (177)
(data pemeriksaan)
“Tinggi badan 170 (sambil mencatat) bawa yang tadi ya pak?”

Pasien : Iyo buk mokasih
“Iya buk terima kasih”

Perawat : Yo pak samo-samo. (178)
“Iya pak sama-sama”.

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:40 percakapan di ruangan dokter dan pasien yang sedang melayani pasiennya.

Pasien : Mintak ubek gatal, asal maken ayom gatal baden
“Minta obat gatal, asal makan ayam gatal badan”

Dokter : Ayam ajo ye ikan asin indak? (179)
“Ayam saja ikan asin tidak?”

Pasien : Iyo, iken asin iyo lo
“Iya, ikan asin iya juga”

Dokter : Buang aie balendir ibuk e? (180)
“Buang air berlendir ibu?”

Pasien : Indak lo ro, biaso detu ubek gatal diagie rek Soen Ho (nama Dokter lain) hilang lo rek
 “Tidak juga, biasanya dulu obat gatal dikasih sama Soen Ho” (nama Dokter lain)

Dokter : Iyo, itu antibiotik ma, cek tensi ibuk dulu (181)
 “Iya, itu antibiotik, cek tekanan darah ibuk dulu”

Pasien : Iyooo
 “Iya”

Dokter : 80/10 (pemeriksaan) tensi (182)
 “80/10 (pemeriksaan) tekanan darah”

Pasien : Normal awak biaso mentu ma
 “Normal saya biasanya memang begitu”

Dokter : Kini sakik kapalo juo lei buk? (183)
 “Sekarang sakit kepala juga ibu?”

Pasien : Indak lei ro ma
 “Tidak lagi”

Dokter : Iko ubek gatal yo muo (184)
 “Ini obat gatalnya ya buk”

Pasien : Iyo lai ubek gatal ajo ye rak?
 “Iya obat gatal sajakan?”

Dokter : Iyo tapi ubek gatal ye buk (185)
 “Iya tapi obat gatal saja ibu”

Pasien : Iyola mokasih pak
 “Iya la terima kasih buk”

Dokter : Iyo samo-samo (186)
 “Iya sama-sama”.

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:50 apoteker di Puskesmas memberikan obat di apotik kepada pasien.

Apoteker : Pak Jasrial (187) (memanggil nomor antrian)

Pasien : Iyo buk
“Iya pak”

Apoteker : Masih sakik gigi bapak lei? (188)
“Masih sakit gigi bapak lagi?”

Pasien : Iyo, ko nak cabuiek aso lei ma
“Iya, ini mau dicabut lagi rasanya”

Apoteker :Maken ubek yo pak 3x1 sehari pagi, siang dengan malom yo pak?
(189)
“Makan obatnya pak 3x1 sehari pagi, siang dan malam ya pak?”

Pasien : Mokasih
“Terima kasih”

Apoteker : Yo pak. (190)
“Iya pak”.

Apoteker : Buk Sabrida, (191) (memanggil nomor antrian)

Pasien : Iyo
“Iya”

Apoteker : Ibuk, yang iko (obat) kaduo yo 3x1 sahangi yo? (192)
“Ibu, yang ini (obat) keduanya 3x1 sehari ya?”

Pasien : Iko (obat) yang untuok alergi e buk?
“Ini (obat) yang untuk alergi ya buk?”

Apoteker :Iyo buk, yang alergi 3x1 pagi, siang dengan malom, yang untok sakik poiek 2x1 sahangi pagi dengan siang ye buk (193)
“Iya buk, yang alergi 3x1 pagi, siang dan malam, yang untuk sakit perut 2x1 sehari pagi dan siang saja buk”.

Pasien : Iyo la buk mokasih
“Iya la buk terima kasih”.

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 12:10 WIB percakapandi bidan dan pasien di ruangan bidan.

Pasien : Bagian bawah awak sakik aso buk?
:“Bagian bawah saya rasanya buk?”

Bidan : Abek bagian bawah sakik pulo buk,? Siap malahien e? (194)
“Kenapa bagian bawahnya sakit buk? Siap melahirkannya?”

Pasien : Iyo 37 angi bau
“Iya 37 hari baru”

Bidan : Ooo, 37 angi bau e buk? Siap malahien cek tensi dulu yo buk?(195)
(pemeriksaan)
“Ooo, 37 hari baru ya buk? Siap melahirkan, cek tekanan darah dulu ya buk?” (195) (pemeriksaan)

Pasien : Tadi payah cai nadi awak u ma
“Tadi susah cari nadi saya”

Bidan : Siapa yang cai nadi tadi? (196)
“Siapa yang cari nadi tadi?”

Pasien : Ado samo ibuk sapo tadi (menunjuk ruangan) ado uang tadi
“Ada sama ibuk siapa tadi (menunjuk ruangan) ada orangnya tadi”

Bidan : Cek tensi dulu yo kak (197) (pemeriksaan)
“Cek tensi dulu ya kak”

Pasien : 90 ee?
“90 ya?”

Bidan : Tensi 110 bukan 90 kak (198)
“Tekanan darah 110 bukan 90 kak”

Pasien : Ooooh ndak topek ro e. pamandangan kunang-kunang aso ma
“Ooooh tidak betul ya, pemandangan kunang-kunang rasanya”

Bidan :Bisa jadi rek pendarahan, kuang dangah, masih keluar dangah kakak?
(199)
“Bisa jadi karena pendarahan, kurang darah, masih keluar darah kakak?”

Pasien : Iyo ngenek lei
“Iya sedikit lagi”

Bidan : Buang aie kenek sakik akak e? (200)
“Buang air kecil sakit kakak ya?”

Pasien : Koncieng lai ndak sakik ro
“Buang air kecil tidak sakit saya”

Bidan : Di tompek awak koncieng sakik ee? (201)
“Di tempat buang air kecil kita sakit tidak buk?”

Pasien : Iyo sakik
“ Iya sakit”

Bidan : Pernah jatuh atau tapaleset akak e? siap tu maken apo akak? (202)
“Pernah jatuh atau terpeleset kakak ya? siap tu makan apa kakak?”

Pasien : Maken iyo tak ado bapantang awak ro
“Kalau makan saya iya tidak ada pantangannya”

Bidan : Kalau ndak bapantang ndak masalah ro, tapi jorieng bamaken lo i?
(203)
“Kalau tidak berpantang tidak masalah juga, tapi jengkol dimakan juganya?”

Pasien : Jorieng indak ro
“Jengkol tidak saya makan”

Bidan : Akak ka Dokter ajo dulu yo bie di pareso lobie lanjuiek? (204)
“Kakak ke dokter saja dulu ya biar diperiksa lebih lanjut?”

Pasien : Iyolah.
“Iyalah”.

Bidan : Bilo haid tarakhir diek? (205)
“Kapan haid tErakhir dik?”

Pasien : Bulen 9 potang
“Bulan 9 kemarin”

Bidan : Dimano tinggal yo? (206)
“Dimana tinggal ya?”

Pasien : Di Pasae Baru
“Di Pasar Baru”

Bidan : Tahun bangapo lahie diek? (207)
“Tahun berapa lahir dik?”

Pasien : Tahun 1998
Bidan : Ooo baru 19 umue adiek ee? Lai tamat sekolah ye kan? (208)

“Ooo baru 19 umur adik ya? Tamat sekolahkan?”

Pasien : Olaaa.
“Sudah”.

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:00 WIB bidan memberikan pelayanan pasien yang berobat yang menggunakan BPJS.

Bidan : Bilo tanggal ulang kakak? (suntik KB) (209)
“Kapan tanggal ulang cek kakak?”

Pasien : Tanggal 20”
Bidan : Kini e buk? (210)
“Sekarang ya buk?”

Pasien : Iyo ma
“Iya”

Bidan : Pakei BPJS ibuk? Foto copy lai ado? (211)
“Pakai BPJS ibuk? Foto copynya ada?”

Pasien : Indak tabaok lo ro ro je awak kok sakali detu ye
“Lupa saya bawa saya kira cuma sekali kemarin bawaknya”

Bidan : Foto copy dulu muo buk bau bisa awak apon (suntik) BPJS, KK, dengan KTP kami mintak torui detu yo kan? Tiap poi suntik baik foto copy yo, ka foto copy la dulu muo baru bisa awak suntik!’(212)
“Foto copy dulunya buk baru bisa saya layani (suntik) BPJS, KK, dan KTP kami minta terus kan ibu”?’ Tiap pergi suntik bawa foto copynya, ke foto copy saja dulu ibu baru bisa saya suntik ibu!”

Pasien : Iyo la kak
“Iya la kak”

Bidan : Itu yang bamintak uang BPJS u, foto copy BPJS, KK, samo KTP salembur ye, pokok yo tiap basuntik baik foto copy yo! (213)
“Itu yang di minta orang BPJS , foto copy BPJS, KK, sama KTP salembur saja, pokoknya tiap pergi suntik bawa foto copynya!”

Pasien : Iyo awak jopuiek baliek lu kak
“Iya saya jemput dulunya kak”

Bidan : Iyo la. (214)
“Iya la”.

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:25 WIB percakapan perawat dengan pasien di ruangan yang sedang melakukan pemeriksaan.

Perawat : Apo yang tangaso sakik yo? Cubo cek tensi lu muo? (215)
(pemeriksaan)
“Apa yang terasa sakitnya? Coba cek tekanan darahnya dulu?”(215)
(pemeriksaan)

Pasien : Iyooo
“Iya”

Perawat :Tinggi tensi ibuk 160, minum ubek tensi ibuk torui e? ubek tensi ibuk ado duma lei? (216)
“Tinggi tekanan darah ibuk 160, minum obat tekanan darah ibuk terus ya? Obat tekanan darah ibu ada di rumah lagi?”

Pasien : La habie lo ma.
“Sudah habis”.

Perawat : Iyo la, ubek yo beko ambiak muo buk? (217) (ambil di apotek)
“Iya la, obatnya nanti di ambilnya buk?”

Pasien : Iyo la mokasih
“Iya la terima kasih”

Perawat : Iyo buk samo-samo. (218)
“Iya buk sama-sama”.

Situasi 21 : Tuturan ini terjadi hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan bidan dengan pasien anak-anak yang sedang melakukan pemeriksaan.

Bidan : Domom, batuk, muntah dengan sakik poiek ado? (219)
“Demam, batuk, muntah dengan sakit perut ya?”

- Pasien : Iyo domom dengan pilek ajo ye
 “Iya demam dengan pilek saja”
- Bidan : Makan yo (anaknya) lai omuo buk? (220)
 “Selera makannya mau anak ibu?”
- Pasien : Ndak omuo ro
 “Tidak mau”
- Bidan : Pareso dulu yo (pemeriksaan) tunggu-tunggu sabonte nak anak pintar,
 panas yo 38,5 harus banyak minum aie putie muo.(221)
 “Periksa dulu ya (pemeriksaan) tunggu-tunggu sebentar nak anak
 pintar, panasnya 38,5 harus banyak minum air putih ya”.
- Pasien : Iyola buk, tinggi ma rak?
 : “Iyala buk, tinggi ya buk?”
- Bidan : Di ate norma ma, kalau normal 36 kalau talau pane badan yo banyak
 minum putie yo, rek itu geletek badan padek, iko ubek puyer muo?
 (222)
 “Di atas normal itu, kalau normal 36 kalau terlalu panas badannya
 banyak minum air puti ya, karena itu gemetar badannya, ini obat
 puyernya?”
- Pasien : Iyo la buk.
 “Iya la buk”

Situasi 22 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi
 hari sekitar pukul 09:20 WIB percakapan di ruang dokter dan
 pasiennya yang sedang melakukan pemeriksaan.

- Dokter : Apo sakik yo pak? (223)
 “Apa sakitnya pak?”
- Pasien : Cek tensi tidok ye
 “Cek tekanan darah saja saya”
- Dokter : Pernah stroke atau lomah badan bapak ee? (224)
 “Pernah stroke atau lemah badan bapak ya?”
- Pasien : Iyo

Dokter : “Iya”
: Sampei ndak bajalen pak? (225)
“Sampai tidak bisa berjalan ya pak?”

Pasien : Indak lai bisa juo bajalen ye
“Tidak, bisa saya berjalan”

Dokter : Kini kapalo sakik? (226)
“Sekarang kepalanya sakit?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Dokter : 170 tensi bapak (pemeriksaan) itu makan ubek tensi bapak muo?
(227)
“170 tekanan darah bapak (pemeriksaan) itu makan obat tekanan darah ya?”

Pasien : Iyo la, tapi kini mao baayie torui ma?
“Iya la, tapi mata sekarang keluar air terus?”

Dokter : Mato yo pak? Kini panagruh tensi bapak tenggi, yang kini ubek
minum ubek tensi pak, bie bakungang sakik mato yo. (228)
“Mata ya pak? Sekarang karena tekanan darah bapak tinggi, sekarang bapak minum obat tekanan darah ya, biar berkurang sakit matanya”.

Pasien : Iyo
“Iya”

Dokter : Pakei apo bapak kamai? (229)
“Pakai apa bapak ke sini?”

Pasien : Pakei onda suang
“Pakai motor sendiri”

Dokter : Aaa lai tolok bapak bahonda suang marak, beko ado ubek sakik
kapalo muo pak, bilo tangaso sakik minum yo. (230)
“Kuat bapak bawa motornya sendiri ya”, nanti ada obat sakit kepala ya pak, kapan terasa di minum dia”.

Pasien : Iyo pak
“Iya pak”

Dokter : Beko kalou habie ubek cek kamai like muo pak? (231)
“Nanti kalau belum ada kurangnya ke sini lagi ya pak?”

Pasien : Iyo buk mokasih
"Iya terima kasih".

Situasi 23 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 percakapan di ruangan apoteker dan pasien saat pengambilan obat di apotek.

Apoteker : Tensi tinggi bapak e? (232)
"Tekanan darah bapak tinggi ya?"

Pasien : Iyoo
"Iya"

Apoteker : Duduk dulu muo pak! (233)
"Duduk dulu ya pak!"

Pasien : Iyo buk
"Iya buk"

Apoteker : Ubek tensi 2x1 sehari muo pak yang iko (obat) bilo sakik ajo minum(234)
"Obat tekanan darah 2x1 sehari ya pak yang ini (obat) kapan terasa sakit saja minum"

Pasien : Iyo mokasih
"Iya terima kasih"

Situasi 24 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan perawat memberi pelayanan kepada pasien yang ingin membuat surat.

Perawat : Golongan dangah olah pernah pareso? (235)
"Golongan darahnya sudah pernah diperiksa?"

Pasien : Olaa
"Sudah"

Perawat : Di siko tinggal dimano kak? (236)
"Di sini tinggal dimana kak?"

Pasien : Di Simpang Tanah Lapang
 Perawat : Surek untuk malamar kojo dimano? (237)
 “Buat surat untuk melamar kerja dimana?”

Pasien : Rencana malamar kojo di Bank Riau
 “Rencana melamar kerja di Bank Riau”

Perawat : Tamatan apo? (238)
 “Tamatan apa?”

Pasien : S1
 Perawat : Iko dikosongkan muo (239) (menunjuk kertas formulir)
 “Ini dikosongkan ya”

Pasien : Iko maksud yo apo? (kertas pengisian formulir)
 “Ini maksud ya apa?”

Perawat : Jenis, kalamain, tu cek tensi ke poli klinik muo sebelah kanan (240)
 (sambil menunjuk arah jalan)
 “Jenis, kelamin, terus cek tekanan darah ke poli klinik ya sebelah kanan (240) (sambil menunjuk arah jalan)”

Pasien : Oooh iya la buk
 “Oooh iya la buk”

Situasi 25: Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 Pagi hari sekitar pukul 10:20 WIB percakapan pasien yang membuat surat tadi menuju ke ruangan dokter untuk melakukan pemeriksaan.

Dokter : Asli mano dek? (241)
 “Asli mana dik?”

Pasien : Pati
 Dokter : Tensi 120 (pemeriksaan), ambiek yo mungkin isuok (surat) uang banyak turun ke lapangan. (242) (tenaga medisnya)
 “Tekanan darah 120 (pemeriksaan), ambilnya mungkin besok (surat) orang banyak turun ke lapangan”

Pasien : Iya laa buk, iko latak dimano? (243) (surat)
 “Iya laa buk, ini letak dimana?”

Dokter : Letak ajo tompek kakak yang tadi. (244) (perawat)
 “Letak saja di tempat kakak yang tadi”

Pasien : Iyo buk mokasih.
“Iya buk terima kasih”.

Dokter : Ado apo? Batuk berdahak bapak? (245)
“Ada apa? Batuk berdahak bapak?”

Pasien : Iyo pak batuk badahak
“Iya pak batuk berdahak”

Dokter : Bapak sakik pinggang bagei e? (246)
“Bapak sakit pinggang juga ya?”

Pasien : Iyo pak
“Iya pak”

Dokter : Bapak ndak domom ro kan? cumo batuk ye rak? (247)
“Bapak tidak demam kan? cuma batuk saja?”

Pasien : Yo pak batuk ajo ye.
“Iya pak cuma batuk saja saya”.

Situasi 26 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Perawat :Duduk dulu muo kak! (248)
:“Duduk dulu ya kak!”

Pasien : Iyo
“Iya”

Perawat :“Sejak bilo taraso bongkak mato yo kak? (249)
“Sejak kapan terasa bengkak mata kak?”

Pasien :Ola lamo aso ma
“Sudah lama juga”

Perawat :Kakak pakei BPJS? (250)
“Kakak pakai BPJS?”

Pasien : Awak ndak pakei BPJS dho
“Saya tidak pakai BPJS”.

Situasi 27 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:10 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Sakit poiek ibuk? (251)
“Sakit perut ibu?”

Pasien : Kalau diteken sakik yo
:“Kalau ditekan sakit perut saya”

Dokter : Sakik yo kodok atau jarang buk? (252)
“Sakit perutnya sering atau jarang buk?”

Pasien : Ndak lo kodok sakik do pak
“Tidak sering juga sakitnya”

Dokter : Bilu ajo taraso sakik yo? (253)
“Waktu kapan saja terasa sakitnya?”

Pasien : Tangaso pas makan sakik
:“Waktu makan sakit rasanya”

Dokter : Buang aie godang lai lancar? (254) (pemeriksaan)
“Buang air besar lancar ibu?”

Pasien : lai pak
“iya pak”

Dokter : Itu tidak ye ma, ndak masalah cumo bongkak, arti yo ado kelenjer yang mambongkak tapi itu ndak masalah buk (255)
“Itu tidak apa-apa, tidak masalah cuma bengkak, artinya ada kelenjer yang membengkak tapi itu tidak masalah buk”

Pasien : Oo mentu pak
“Oo begitu pak”

Dokter : Haid lai lancar? (256)
“Haidnya lancar?”

- Pasien : Awak KB pak
 “Saya KB pak”
- Dokter : Ndak parolu di uruiek-uruiek tu buk, ndak masalah, kalau maken lai omuo ibuk? (257)
 “Tidak perlu diurut-urut itu ya buk, tidak masalah, kalau makan selera ibu mau?”
- Pasien : Iyo pak, maken omuo ye pak ndak pangaruh ro
 “Iya pak, kalau makan mau saja selera saya pak tidak pengaruh”
- Dokter : Beko awak agie resep ibuk, ambiek ubek ke apotek beko muo buk? (258)
 “Nanti saya kasih resep ibu, ambil obat ke apotek nanti ya buk!”
- Pasien : Iyo pak mokasih
 “Iya pak terima kasih”
- Situasi 28 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:25 percakapan di ruangan perawat dan pasien saat melakukan pemeriksaan.
- Perawat : Cek tensi dulu yo pak? (259) (pemeriksaan)
 “Cek tekanan darah dulu ya pak?”
- Pasien : Iyo buk
 “Iya buk”
- Perawat : Salengo maken lai omuo? (260)
 “Selera makan anak bapak gimana?”
- Pasien : Itu yang kuang salengo ye ma
 “Itu yang kurang, tidak selera dia (anak) kalau makan”
- Perawat : Barapo umur Ijen kini pak? (261) (anak yang sakit)
 “Berapa umur Ijen sekarang pak?”
- Pasien : 12 th buk
 “12 th buk”
- Perawat : Bapak pakei kartu BPJS? (262)
 “Bapak pakai kartu BPJS?”

Pasien : Lai
"Ada"

Perawat : Ambiek ubek ke apotik muo pak, minum ubek yo sudah maken muo pak (263)
"Ambil obat ke apotik ya pak, minum obatnya siap makan ya pak?"

Pasien : Iyo buk
"Iya buk".

Situasi 29 :Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:35 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Bapak duduk dulu, apo keluhan yo? (264)
"Bapak duduk dulu, apa keluhannya?"

Pasien : Podie hati aso
"Perih rasa hati saya pak"(sakit)

Dokter : Dari bilo mulei yo pak? (265)
"Dari kapan mulainya pak?"

Pasien : La seminggu ma
"Sudah seminggu ini"

Dokter : Sakik padek e pak? Bapak lai banyak minum aie putih? (266)
"Sakit sekali ya pak? Bapak banyak minum air putih?"

Pasien : Lai banyak minum aie putie ye
"Banyak kalau minum air putih saya"

Dokter : Bapak tensi biaso tinggi e? (267) (pemeriksaan)
"Bapak tekanan darah biasa tinggi ya?"

Pasien : Potang 150
"Kemarin 150"

Dokter : Kini 170, Manahan sakik bapak ma rak? (268)
"Sekarang 170, menahan sakit bapak ya?"

Pasien : Iyo buk, buang aie kenek lai aso ma
 “Iya buk, buang air kecil lain rasanya”

Dokter : Poiek bapak sakik lo kini e? (269)
 “Perut bapak sakit jga sekarang ya?”

Pasien : Iyo poiek agak gombuung aso
 “Iya perut saya agak kembung sekarang”

Dokter : Iyo la ambiek ubek bapak ke apotik muo? (270)
 “Iya la, ambil obat bapak ke apotik ya?”

Pasien : Iyo la makasih
 : “Iya terima kasih”.

Dokter : La lamo bapak ndak baubek kamai? (271)
 “Sudah lama bapak tidak berobat di sini ya?”

Pasien : Iyo la lamo buk la satahun lo mungkin
 “Iya sudah lama, setahun mungkin”

Dokter : Bapak biaso tensi yo ? tinggi ee? (272) (pemeriksaan)
 “Bapak biasa tekanan darah ya, tinggi ya?”

Pasien : Biaso ndak tinggi ro, tu kini bapo tensi awak pak?
 “Biasa tidak tinggi, ini sekarang berapa tekanan darah saya?”

Dokter : 120 pak. Rondah ma tangen bapak abek bongkak? (273)
 120 pak, rendah ini. Tangan bapak kenapa bengkak?”

Pasien : Biaso tu ye ma
 “Biasa la itu”

Dokter : Tengok tangen bapak tu? Nyilu e pak? (274)
 “Lihat tangan bapak? Nyilu ya pak?”

Pasien : Iyo nyilu ma pak
 “Iya agak nyilu pak”

Dokter : Timbang borek badan bapak lu muo? (275)
 “Timbang berat badan bapak dulu ya?”

Pasien : ooo timbang loo ee
 “Ooo timbang juga ya”.

Dokter : Iyo pak ditimbang dulu pak, bie obe bongek bapak. (275)

“Iya pak ditimbang dulu pak, biar tahu berat badan bapak”.

Pasien : Ooo iyo la
“Ooo iya la”

Dokter : Bongek 60 (sambil mencatat) cubo bapak rapatkan tumit bapak (ukur tinggi) (276)
“Berat 60 (sambil mencatat) coba rapatkan tumit bapak (ukur tinggi)”

Pasien : Bapo re pak?
“Berapa pak?”

Dokter : Tinggi 168, bongek 60 bapak siko ajo dulu mu beko awak panggil ambiek ubek (277)
“Tinggi 168, berat 60 bapak di sini saja dulu nanti saya panggil ambil resepnya”.

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Dokter : Ambiek ubek bapak ka apotik muo pak? (278)
Ambil obat bapak ke apotik ya?”

Pasien : Iyo mokasih.
“Iya terima kasih”.

Situasi 30 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Perawat : Ibuk biaso tensi tenggi e? (279)
“Ibu biasa tekanan darah tinggi ya?”

Pasien : Indak lo ro”
“Tidak juga”

Perawat : Ooo indak, apo yang tangaso sakik kini buk? (280)
“Ooo tidak, apa yang dirasakan sekarang buk?”

Pasien : Iko kaki sakik padek ma
“Ini kaki saya sakit sekali”

- Perawat : Sakik padek, nyilu-nyilu e buk? (281)
 “Sakit sekali, nyilu-nyilunya buk?”
- Pasien : Iyo padek nyilu ma
 “Iya nyilunya sakit sekali”
- Perawat : 120 tensi ibuk (pemeriksaan) dai bilo tangaso sakik buk? (282)
 “120 tekanan darah ibu (pemeriksaan) kapan terasa sakitnya buk?”
- Pasien : Pagi angi sakik
 “Pagi hari terasa sakitnya”
- Perawat : Ooo tunggu awak catat resep. (283)
 “Ooo tunggu saya catat resepnya”.
- Situasi 31 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari
 sekitar pukul 10:20 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien
 saat melakukan pemeriksaan.
- Dokter : Dwi rek apo? (284)
 “Dwi kenapa?”
- Pasien : Batuok sosak ongok rek
 “Batuk sesak nafas juga jadinya”
- Dokter : Tuuu baden angek aso e? (285)
 “Terus badannya panas juga ya?”
- Pasien : Iyo agak angek baden awak bagei ma
 “Iya agak panas juga badan saya”
- Dokter : Ooo iyo la, akak bapak catat resep ambiek ubek ka apotek muo?
 “Ooo iya, saya catat resepnya. Nanti ambil ke apotik ya?” 286
- Pasien : Iyo mokasih
 “Iya terima kasih”
- Dokter : Apo sakik bapak? Apo yang taraso? (287)
 “Apa sakit bapak”? apa yang dirasa?”
- Pasien : Sakik pinggang padek taraso kini ma
 : “Sakit pinggang terasa sekali sekarang”

Dokter : Iyo 140 tensi bapak, (pemeriksaan) tu apo yang taraso lei pak? (288)
“Iya 140 tekanan darah bapak, (pemeriksaan) terus apa yang terasa lagi pak?”

Pasien : Sakik pinggang nyilu-nyilu”
“Sakit pinggangnya nyilu-nyilu”

Dokter : Ooia ambiek ubek beko ka apotik yo pak?” (289) (sambil menulis resep)
“Ooia la, nanti ambil obatnya ke apotik?” (289) (sambil menulis resep)”

Pasien : Iyo pak mokasih.
“Iya pak terima kasih”.

Situasi 32 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:35 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Bidan : Apo keluhan ibuk? (290)
:“Apa keluhan ibuk?”

Pasien : Susu awak ado bongkak aso
“Payudara saya ada bengkak rasanya”

Bidan : Gatal sakik di senggol yo e buk? (291)
“Gatal sakit di senggol ya buk?”

Pasien : Iyo tasenggol sakik yo ma
“Iya kalau tersenggol sakit dia”

Bidan : Godang-godang jarawek bonngkak e buk? (292)
“Besar-besar jerawatnya buk bengkak ya?”

Pasien : Iyo godang mentu
“Iya sebesar itu”

Bidan : Di balakang punggung ado bongkak aso e buk? (293)
“Di belakang punggung ada juga bengkak rasanya buk?”

Pasien : Iyo ado lo raso tumbuoh ma
“Iya ada juga tumbuh rasanya”

Bidan : Apo raso yho buk, podie ee? (294)

“Apa rasanya buk, agak perih ya?”

Pasien : Iyo ado pane-pane aso bagei
“Iya ada rasa panas-panas juga”

Bidan : Pane aso e buk, ado minum ubek lain ibuk e? (295)
“Panasnya ya buk, ada minum obat lain ibu?”

Pasien : Olun ley
“Belum ada lagi”

Bidan : La bapo lamo taraso buk? (296)
“Sudah berapa lama terasanya buk?”

Pasien : 3 hari yang lalu baru
“3 hari yang lalu baru”

Bidan : “Nak domom raso badan ibuk rek e? (297)
“Terasa mau demam badan ibuk ya?”

Pasien : Lai buk
“Iya buk”

Bidan : Iyo la ambiek ubek ka apotik muo buk? (298)
“Iya saya catat resepnya, nanti ibu ambil ke apotik ya?”

Pasien : Iyo mokasih pak.
“Iya terima kasih”.

Situasi 33 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:50 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Dendi, silahkan masuk! (299)
“Dendi, silahkan masuk!”

Pasien : Iyoo
“Iya”

Dokter : Dendi yang baubek kak? (300) (ibu pasien)
“Dendi yang berobat kak?”

Pasien : Iyoo buk
“Iya buk”

Dokter : Pareso dolu muo (pemeriksaan), abek Dendi kak? (301)
“Periksa dulu ya (pemeriksaan), kenapa Dendi kak?”

Pasien : Domom yo
“Demam dia”

Dokter : La barapo lamo domom dendi kak? (302)
“Sudah berapa lama demam dendi kak?”

Pasien : Dai potang le
“Dari kemarin mulainya”

Dokter : Ado batuk bagei yo e kak? (303)
“Ada batuk juga dia (anak) kak?”

Pasien : Ndak ado ro
“Tidak ada”

Dokter : Barapo umur Dendi kak? (304)
“Berapa umur Dendi kak?”

Pasien : 6 th 6 bulen
“6 th 6 bulan”

Dokter : Iyo la buk beko ambiek ka apotik muo buk? (305)
“Iya kak, nanti ambil obat ke apotik ya?”

Pasien : Iyo buk mokasih.
“Iya buk terima kasih”.

Dokter : ‘Apo keluhannyo kak? (306)
‘Apa keluhannya kak?’

Pasien : Awak nak cek gulo pak”,
“Saya mau cek diabetes pak”,

Dokter : Ooo cek gulo, biaso gulo kakak tenggi e? (307)
“Ooo cek diabetes, biasanya diabetes kakak tinggi ya?”

Pasien : Iyo tenggi biaso
“Iya tinggi biasanya”

Dokter : Maken ubek gulo kakak torui e? (308)

“Makan obat diabetes ibu terus ya?”

Pasien : Iyoo
‘Iya’

Dokter : Torui ma rak, 110 tensi kakak (pemeriksaan)
“Terus ya, 110 tekanan darah kakak (pemeriksaan)”

Pasien : Cubo kakak timbang dulu muo
“Coba ibu timbang dulunya”

Dokter : Iyo, silahkan timbang situ dulu kak! (309)
“Iya, silahkan timbang di situ dulu buk!”

Pasien : Addu 46 borek awak ye(setelah pemriksaan)
“Aduuh 46 cuma berat saya (setelah pemriksaan)”

Dokter : Bilo barapo borek? (310)
“Kemarin berapa beratnya?” (310)

Pasien : Bilo lai 48, kini kenek padek lei ma
“kemarin ada 48, sekarang turun lagi”

Dokter : Kan lai ancak yo rek baju tambah ancak (311)
“Cantik ibu apa lagi pakai baju bagus sekarang ini”

Pasien :Bapak kadang-kadang lucu ma, kalou awak la baumue lai bisa hamil e pak?
“Bapak kadang-kadang lucu juga, kalau kita sudah berumur masih bisa hamil pak?”

Dokter : Iyo kalou awak la baumue, godang rasiko yo kalou la 2 anak apo tambah lei isuok malahien payah (312)
“Iya kalau kita sudah berumur, besar resikonya kalau sudah 2 anak untuk apa tambah lagi nanti susah melahirkannya”.

Pasien : Eei mentu lo e pak”
“Ooo gitu juga ya pak”

Dokter : “Ndak payah lei anak la 2 la godang-godang lo lei(313)
“Tidak usah lagi, anak sudah 2 dan sudah besar-besar”

Pasien : Yang kenek kelas 2 SD
“Anak saya yang kecil kelas 2 SD”

Dokter : Enyo la sapasang anak e? (314)

“Anak ibu sudah sepasang ya?”

Pasien : Ola pak, tapi abang nak tambah je (suami)
“Sudah pak, tapi abang mau tambah lagi katanya (suami)”

Dokter : Cumo kalou sakik gulo resiko tinggi ndak dianjurkan ro (315)
“Kalau sakit diabetes besar resikonya, tidak dianjurkan”

Pasien : Apo lei panyakik cando awk ko e pak?
“Apa lagi penyakit seperti saya ya pak?”

Dokter : Iyo awak pa hamil tu yang babahayo ma (316)
“Iya kalau sakit diabetes kalau hamil berbahaya”

Pasien : Isuok hamil awak gilo sakik kalou la baume e pak?
“Besok kalau hamil saya kalau sudah berumur ini sering sakit ya pak?”

Dokter : Umue la barapo? (317)
“Iya, umur sudah berapa?”

Pasien : Kini ola 35 ma
: “Sekarang sudah 35 th”

Dokter : Ooo 35, itu la masuok resiko tinggi ma kalou hamil tambah rek sakik gulo lei (318)
“Ooo 35, itu sudah masuk resiko tinggi. Apa lagi punya sakit diabetes”

Pasien : Banyak resiko payakik awak ma rak pak?
“Banyak resiko penyakit saya ya pak?”

Dokter : Iyo bagus ndak lei (hamil) (319)
“Iyo bagus tidak lagi (hamil)”

Pasien : Kalou sompek awak operasi bisa sehat na e pak? Rek awak sakik gulo uu?
“Kalau sempat saya operasi bisa sehat saya pak? Karena saya sakit diabetes ini?”

Dokter : Itu yang payah ma, kalou gulo tinggi payah kemungkinan (320)
“Itu yang susah, kalau diabetes susah kemungkinan sembuhnya”

Pasien : Oo mentu pak, o yho pak ado ubek sakik pinggang pak, pinggang bagian bawah awak kadang sakik yo”

“Oo begitu pak, oiya ada obat sakit pinnggang pak? pinggang bagian bawah kadang-kadang sakit”

Dokter : “Oooo, pas jago tidue e? (sakit) beko awak agie resep muo? (321)

“Oooo, pas bangun tidur ya? (sakit) nanti saya kasih resep?”

Pasien : Iyo pak mokasih.

“Iyo pak terima kasih”.

Dokter : Cek tensi awak dulu muo buk? (322) (pemeriksaan)

“Cek tekanan darah dulu ya buk?”

Pasien : Iyo cek la dulu

“Iya cek la dulu”

Dokter : 140 tensi ibuk (323)

“140 tekanan darah ibu”

Pasien : “Pak, awak buek surek rujukan payah padek ma

“Pak, saya buat surat rujukan susah sekali”

Dokter : Abek mentu? (324)

“Kenapa begitu?”

Pasien : Ambiek ubek gulo payah padek payah rujukan, buek ka bawah payah rek uang tu” (tenaga medis)

“Ambil obat diabetes susah kalau rujukan, buatnya susah (persyaratan) kata orang itu (tenaga medis)”

Dokter : Ibuk la poi ke Duta Farma? (325) (nama tempat pengurusan)

“Ibu sudah pergi ke Duta Farma?”

Pasien : Ola pak, tu di suon lo poi rek la habie angi rek itu ye

“Sudah pak, siap itu disuruh pergi pengurusan ke bawah lagi, habis hari saya ngurus itu saja pak”

Dokter : Kini apo yang taraso buk? (326) (sakit)

“Sekarang apa yang terasa buk?”

Pasien : ‘ Asam urat aso ma

“Asam urat yang terasa sekarang”

Dokter : Apo maken ubek tarakhir potang? (327)

“Apa makan obat terakhir kemarin?”

Pasien : Lupo lo baik dok

“Lupa saya bawa dok”

Dokter : “Iyo ubek Rumah sakit ap namo yo buk? (328)
 “Iya obat dari Rumah Sakit kemarin apa nama obatnya?”

Pasien : Lupo pak
 “Lupa pak”

Dokter : Tapi detu ado bacatat resep yo rak? (329)
 “Tapi dulu dicatat kan resepnya?”

Pasien : Lai, pas ambiek ubek di agie rek resep yo
 “Ada, pas ambil obat dikasih resepnya”

Dokter : Barapo macom di agie ubek detu rek? (330) (tempat berobat lain)
 “Berapa macam dikasih orang itu obatnya?”

Pasien : 3 mocom
 “3 macam”

Dokter : Tengok resep yang di agie rek buk? (331)
 “Besok lihat saya resep yang dikasih orang itu?”

Pasien : “Ubek tensi di agie rek, tu kalaou ndak buek surek rujukan ndak pue awak aso do pak”, (di Puskesmas buatnya)
 “Obat tekanan darah dikasih orang itu, kalau tidak buat surat rujukan tidak puas saya rasanya pak”, (di Puskesmas buatnya)

Dokter : Iyo, tapi ibuk la di agie lo surek rujukan di sitin (Rumah Sakit lain) bagei, payah awak rek (332)
 “Iya, tapi ibu sudah dikasih surat rujukannya di sana (Rumah Sakit lain) kadang kita jadinya”.

Pasien : Tapi lai bulie ye rak pak awak buek rujuok liek (seklalian ambil obat) ponek ngurus tambah sakik awak rek
 “Tapi bolehkan pak saya buat rujukan lagi” (sekalian ambil obat) capek ngurusnya lagi”

Dokter : Iyo sakali ko muo buk bisa ambiek ubek ye ka apotik ko, soal yo ibuk rujukan ndak di siko (333)
 “Iya sekali ini saja ibu bisa ambil obat ke apotik ya? Soalnya ibuk rujukannya bukan di sini” (puskesmas)

Pasien : Iyo pak dokter, di situ lamo padek nunggu
 “Iya pak dokter, di sana lama tunggunya, (Rumah Sakit lain)”

Dokter : Iyo kadang-kadang uang ((tenaga medis) ngami rak buk (334)

“Iya kadang-kadang orangnya ((tenaga medis) ramaikan buk”

Pasien : “Enyo uang (tenaga medis) maubek lambek yang kojo suang lamo nunggu awak ye pak, agie la awak ubek di siko pak (puskesmas)
“Dia orang di sana (tenaga medis) mengobatinya lama, yang bekerja sendiri, lama menunggu saja saya pak, kasih saja saya obat di sini ya pak”(puskesmas)

Dokter : Iyo, masalah yo, lai ondak uang maagie beko soal yo ibuk masih ado ubek. Beko diagie ubek sabulen berarti bulen dopen ndak bisa diagie ubek ley ro ma buk? (335)
“Iya, masalahnya mau tidak orang kasihkannya soalnya ibu masih ada obat. Nanti dikasih obat sebulan bulan depan tidak bisa saya kasih lagi ya buk?”

Pasien : Ooo iyo la pak
“Ooo iya la pak”

Dokter : Iyo, antan kasitu dulu muo buk (resep obat) (336)
“Iya, antar ke situ dulu ya buk” (resep obat)”

Pasien : Iyo pak, ka situ la awak dulu
“Iya pak, ke situ saja saya dulu”

Dokter : Beko baik foto copy resep ibuk itu muo? (337)
“Nanti bawa foto copy resep obat ibu yang kemarin ya?”

Pasien : Iyo itu untuok ambiek yang kurang”
“Iya untuk ambil obat yang kurang ya”

Dokter : Buek yang kurang itu” (338)
:“Iya untuk obat yang kurang tadi”

Pasien : yang lain ndak agie ubek rutin yo pak?
“Obat rutin yang lain tidak dikasih saya pak?”

Dokter : Yang lain la baagie ma 2 ubek rutin itu yang untuok sabulen la ado, yang kurang ciek ye ma buk (339)
“Yang lain sudah dikasih kan 2 obat rutin itu yang untuk sebulan sudah ada, yang kurang Cuma satu buk”

Pasien : Bie la pak, dai pado ndak ado ponek awak ngurus dengan surek rujukan uu
“Biar saja pak, dari pada tidak ada capek saya mengurus dengan surat rujukan itu”

Dokter : Iyo tapi ditukar resep yang 8ml itukan lai bulie ye ma (340)
“Iya tapi ditukar resep yang 8 ml boleh saja itu”

Pasien : Itu ola baagie ubek yang untuok asam urat rak?
“Itu sudah dikasih untuk obat asam urat ya?”

Dokter : Itu la ado kek ibuk yang ubek asam urat. (341)
“Itu sudah ada sama ibu obat asam urat ya”.

Pasien : “Iyo la pak”.
“Iya la pak”.

Dokter : “Kenapa bapak pak?” (342)
“Kenapa bapak pak?”

Pasien : “Sakik talingo masuok aie”
“Sakit telinga masuk air”

Dokter : “Kini lai ndak ado ayie lei pak” (343) (telinga)
“Sekarang tidak ada lagikan pak airnya”

Pasien : Indak pak
“Tidak pak”

Dokter : Jadi kini sakik talingo ma e? (344)
“Jadi sekarang telinga bapak masih sakit?”

Pasien : “Ndak sakik padek ro”
“Sudah kurang sakitnya”

Dokter : Lai ado barosien talingo?” (345)
“Ada bapak bersihkan telinganya?”

Pasien : Lai pak
“Ada pak”

Dokter : Itu kotoran talingo ma, jadi kotoran talingo banyak, kalou masuok
aie kembang yo jadi (346)
“Itu kotoran telinga, jadi kotoran telinga banyak, kalau masuk air
kembang kotorannya”

Pasien : Di barosien kape e pak?
“Di bersihkan pakai kapas pembersih telinga”

Dokter : Iyo, di basahkan kape yo, tu dipencet aie yo biar ndak barair, ola
Lombok kape tu baru di barosien yo pak. (347)

:“Iya, di basahkan kapas pembersih telinga, itu dipencet airnya biar tidak berair, sudah agak lembab kapasnya baru dibersihkan pak”

Pasien : Ooo mentu e pak tadi awak takuiek barosien ma
:“Ooo begitu ya pak, tadi saya takut bersihkannya”

Dokter : Iyo di lunakkan kape yo dulu diagie karboresenin (obat), itu ubek bisa untuok malunan. 3 hari baru dibarosien. (348)
“Iya di lunakkan kapas pembersih telinganya dulu dikasih karboresenin (obat), itu obat untuk melunakkan. 3 hari baru dibersihkan”.

Situasi 34 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 01:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Perawat : Apo keluhan yo buk? (349)
“Apa keluhannya kak?”

Pasien : La mulei lo panyakik lamo (batuk)
“Sudah mulai penyakit lama” (batuk)

Perawat : Ado domom ibu? (350)
“Ada demam kakak?”

Pasien : Indak
“Tidak”

Perawat : Ado maken ubek sakali sabulen ibu?
“Ada makan obat sekali sebulan kakak?”

Pasien : Indak ado lei ro
“ Tidak lagi”

Perawat : Batuok ibu la bangapo lamo? (351)
“Batuk kakak sudah berapa lama?”

Pasien : 2 hari masuok iko ma, batuok ado bintik merah bagei
“2 hari masuk hari ini, batuknya ada bintik merah juga”

Perawat : Terlalu ponek ibu kini ma (352)
“Karena terlalu capek ibu itu”

Pasien : Iyo mungkin 2 hari ko yang parah ma
“Iya mungkin, 2 hari ini yang parahnya”

Perawat : Awak pareso batuk ibu dulu (353)
“Saya periksa dulu batuk ibu”

Pasien : Iyo
“Iya”

Perawat : Minum ubek iko dulu muo bu, kalou ndak bakuang kama liek muo buk. (354)
“Minum obat ini dulunya buk, kalau masih belum berkurang ke sini lagi ya buk”.

Pasien : Iyo la buk
“Iya la buk”.

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 01:20 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Bidan : Cek tensi dulu muo buk (355)
“Cek tekanan darah dulu ya buk”

Pasien : Iyo
“Iya”

Bidan : 140 tensi ibuk (setelah pemeriksaan) biaso bapo tendi buk? (356)
“140 tekanan darah ibu (setelah pemeriksaan) biasanya berapa tekanan darah ibu?”

Pasien : Biaso 120 ye
“Biasanya Cuma 120”

Bidan : Apo yang taraso kini kak? (357)
“Apa yang terasa sekarang buk (sakit)?”

Pasien : Iyo, luko operasi bilo lain sakik yo, mancucuok sakik detu poi kabukiktinggi suon di buang rek uang u (tumor)

“Iya, luka bekas operasi dulu lain rasanya terasa di tusuk-tusuk kemarin saya disuruh pergi untuk buang (tumor) pergi ke Bukittinggi”

Bidan : Enyo la barapo lamo kak? (358)
“Sudah berapa lama buk?”

Pasien : “Iyo kini lo baru yang pangah aso”
“Baru juga, tapi sudah parah rasanya”

Bidan : Dokter baru lo baliiek ma kak, elok kakak pareso kek dokter dulu kalou omuo akak tunggu awak telvon? (359)
“Dokter baru saja pulang, bagusnya kakak periksa ke dokter dulu langsung, mau ibu tunggu sebentar saya telvon bapak (dokter)?”

Pasien : Telpon la dulu, dimano uma yo (dokter)?
“Telpon saja dulu, dimana rumahnya (dokter)?”

Bidan : “Dokek siko ye dopen asrama polisi” (360)
Dekat sini depan asrama polisi”

Pasien : Ooo pak Darmon e?
“Ooo pak Darmon ya?”

Bidan : Iyo, cubo akak timbang dulu (361)
“Iya, coba ibu timbang dulu”

Pasien : Iyo laa
“Iya laa”

Bidan : Kalou kaumah bapak lai bisa akak? (362)
“Kalau ke rumah bapak bisa ibu?”

Pasien : Kalou kasitu lai dokek uma awak ye ma.
“Kalau ke situ dekat juga dengan rumah saya itu”.

Bidan : Iyo, kakak buek rujukan? (363)
“Iya, buat rujukan ibu?”

Pasien : Maksud akak di pareso dulu rak?
“Maksud ibu diperiksa dulu saya kan?”

Bidan : Iyo di pareso dulu konsultasi kakak apo sakik yo (364)
“Iya diperiksa dulu terus konsultasi sama dokter apa keluhannya”

Pasien : Iyo, gatal sakik yo

“Iya, gatal sakit ya”

Bidan : Ndak torui gatal yo kak? (365)
 “Tidak sering kan gatalnya?”

Pasien : Indak lo ro kalou la bayak kojo baru taraso ma
 “Tidak kalau banyak kerja terasa sakitnya”

Bidan : Pas-pas bapoluoh ma rak kak? (366)
 “Pas-pas keringatan ya buk?”

Pasien : Iyo taraso pas tidue mancuocuok yo
 Iya terus pas tidur ditusuk-tusuk rasanya

Bidan : “di boi suntikan kakak rek dokter detu e?” (367)

Pasien : “Di kasih suntikan kemarin sama bapak dokter di sana?”
 : Iyo lai detu
 “Iya ada dulu”

Bidan : Iyo tunggu dolu muo buk awak telvon bapak(dokter) (368)
 “Iya tunggu sebentar ya buk saya telvon bapak(dokter)”

Pasien : “Iyo la”
 “Iyalah”

Bidan : Apo elok awak sobuiek kek bapak yo buk? (369) (keluhan pasien)
 “Apa bagusnya saya bilang sama bapak buk?” (369) (keluhan pasien)

Pasien : Sobuiek ajo ado pasien sakik tumor

Bidan : “Bilang saja sama bapak ada pasien sakit tumor”
 : Detu di suruh angkek rek urang tu e kak? (370) (rumah sakit lain)
 “Kemarin disuruh angkat (tumor) sama orang sana bu?” (370) (rumah sakit lain)

Pasien : Iyo je Dr. Bukiktinggi uu, tu kakak nak poi baliek ma
 “Iya kata Dr. Bukiktinggi, itu saya mau pergi lagi ke sana”

Bidan : Oo jadi di rujuk e kak (371)
 “Oo jadi di rujuk ya”

Pasien : Iyo nak diulang liek
 “Iya mau diulang lagi”

Bidan : Jadi, kalou dirujuk harus ado bapak muo kak (372)
 “Jadi, kalau di rujuk harus ada bapak (dokter) ya buk”

- Pasien : Iyoo la
 “Iyalah”
- Bidan : Tunggu sabonte muo kak, awak telvon baliek dokter uu (373)
 “Tunggu ya bu, saya telvon lagi bapak (dokter)”
- Pasien : Iyo sobuiek ajo kek bapak dokter uu
 “Iya bilang saja sama bapak”
- Bidan : Olun lamo bapak tu baliek ma (374)
 “Belum lama juga bapak pulang lagi”
- Pasien : “Kok ndak bisa ditelvon bapak tu”
 “Kenapa tidak bisa bapak di telvon”
- Bidan : Iyo sabra tunggu sabonte. (375)
 “Iya sabar tunggu sebentar buk”(375)
- Situasi 36 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 siang
 hari sekitar pukul 02:00 WIB percakapan di ruangan dokter dan
 pasien saat melakukan pemeriksaan.
- Dokter : Batuk pak? Korieng batuk yo? (376)
 “Batuk pak? Kering batuknya?”
- Pasien : Malom padek batuok yo korieng, siang tidak ye
 “Kalau malam parah batuknya kering, kalau siang tidak parah”
- Dokter : Oo pane baden bagei e pak?m(377) (anak)
 “Ooo panas badanya pak?” (377) (anak)”
- Pasien : Iyo
 “Iya”
- Dokter : Salemo ado yo pak? (378)
 “Pilek ada juga pak?”
- Pasien : Salemo sasakali ye
 “pilek sesekali saja”
- Dokter : Siapa namo yo? Azi e nak 8 th umue, lai bisa maken ubek bulek-
 bulek yo pak? saproh atau digilieng? (379)

“Siapa namanya? Azi ya nak 8 th umur, bisa dia makan obat bulat-bulat pak? Separuh atau digiling?”

Pasien : Digiling la
“Digiling saja”

Dokter : Digiling e azi? Disakolah jangen jajan saribuan ndak? Co ale-ale teh gelas jangen minum itu dulu yo? Itu padek marangsang batuk tu jangen minum es dulu muo nak? (380)
“Digilingnya ya Azi? Di sekolah jangen jajan seribuan ya Azi? Seperti ale-ale the gelas jangen minum itu dulu ya? Itu sangat merangsang batuk jangen minum es dulu ya nak?”

Pasien : Iyo kalou dopen awak lai ndak diminum rek ro, kok di belakang ndak obe ro ma
“Iya kalau di depan kita tidak di minumannya, kalau di belakang tidak tahu juga”

Dokter : Jangen minum dulu muo nak (381)
“Jangen minum dulu ya”

Pasien : Dongae rek azi tu (bapak ke anak)
“Dengar sama Azi itu” (bapak ke anak)”

Dokter : Ndak bisa maken ubek bulek ro ma rak na? (382)
“Tidak bisa makan obat bulat ya nak?”

Pasien : Indak”
“Tidak”

Dokter : Tolong jangen maken jajan dingin dulu muo nak, beko diage ubek Azi pacumo ye ndak bakurang yo do (383)
“Tolong jangen minum dingin dulu ya nak, nanti dikasih obat percuma saja tidak berkurang sakitnya”

Pasien : Dongae rek Azi tu” (bapak ke anak)
“Dengar sama Azi itu” (bapak ke anak)

Dokter : Jangen jajan itu yo nak, gatal tanggoroken yo pak? (384)
“Jangen jajan itu ya nak, tenggorokannya sakit?”

Pasien : Iyo malom parah gatal bagei je
“Iya malam, gatal juga katanya”

Dokter : Iyo pak payakik u malom bangkik ma pak (385)
“Iya penyakit itu malam yang parahnya”

Pasien : Pas mulei tidue agak malom bangkik yo lei ma
"Pas mulai tidur agak malam mulai kambuh lagi batuknya"

Dokter : Lai omuo salero Azi maken? (386)
"Selera makan Azi gimana?"

Pasien : Lai omuo maken yo ye
"Mau selera makan dia?"

Dokter : Sariawan ado yo pak? (387)
"Sariawan ada dia pak?"

Pasien : Kalou sariawan ndak ado ro
"Kalau sariawan tidak ada"

Dokter : Beko sabolum maken ubek maken nasi dulu muo? Bau maken ubek muo. iko ubekado antibiotik, yang sirup yo di giling tadi campue ayie gabuonng ajo dengan antibiotik tadi pak? Mentu makan yo (388)
"Nanti sebelum makan obat makan nasi dulu ya nak? Baru makan obat. Ini obat antibiotik, yang sirup ya di giling tadi campur air gabung saja dengan antibiotik tadi pak? Begitu makan ya".

Pasien : Oooo di gabung
"Oooo di gabung"

Dokter : Iyo, beko ambiek sabungkui ubek u gabung dengan ayie campue antibiotik yo pak, ado raso mani-manih ma, jadi taminum rek anak. Banyak minum ayie angek kuku muo nak? (389)
"Iya nanti ambil sebungkus obat di gabung dengan air dan antibiotik ya pak, ada rasa manis-manisnya, jadi bisa diminum anak. Banyak minum air hangatnya nak?"

Pasien : Iyo buk, enyo gilo minum dingin ma
"Iya buk, dia sering minum air dingin"

Dokter : Eei jangen nak (390)
"Aduuuh jangan nak (minum dingin)"

Pasien : Iyo buk mokasih
"Iya buk terima kasih".

Dokter : Iyo pak samo-samo. (391)
"Iya pak sama-sama".(391)

2.2 Analisis Data

Berdasarkan data tuturan yang telah diperoleh penulis pada Tenaga Medis di puskesmas unit pelaksana teknis daerah (UPTD) Kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 391 tuturan tenaga medis dan 36 situasi teliti pada tanggal 17, 18, 19, 20 dan 23 Oktober 2017. Penulis menganalisis bahasa atau tuturan ke dalam dua kelompok yaitu maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan.

2.2.1 Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resep dokter.

Apoteker : Aturan makan obatnya 2x sehari sebelum minum ubek makan dulu (6)
“Aturan makan obatnya 2x sehari, sebelum minum obat makan dulu”

Pasien : Dua-duanya atau satu aja
“Dua-duanya atau satu saja?”

Tuturan (6) dituturkan oleh apoteker kepada pasien, saat mengambil obat di apotik. Tuturan (6) dituturkan apoteker yaitu “Aturan makan obatnya 2x sehari ya, sebelum minum obat makan dulu”. Tampak jelas tuturan apoteker (6)

kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan apoteker (6) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, apoteker (6) memberikan penjelasan kepada pasien, tentang cara minum obat harus makan nasi terlebih dahulu dan apoteker (6) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi banyak waktu untuk memberikan penjelasan secara langsung cara minum obat tanpa pasien membaca sendiri tulisan yang ada di bungkus obat. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Apoteker : Iya, ndak apo-apo salah maksud ajo tu (10)
“Iya, tidak apa-apa salah maksud sajaitu”

Pasien : Iya pak, jom barapo bukak beko pak?
“Iya pak, jam berapa bukananti pak?”

Tuturan (10) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien yang salah meletakkan resep dokter. Tuturan (10) dituturkan apoteker yaitu “Iya, tidak apa-apa salah maksud saja.” Tampak jelas tuturan apoteker (10) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan apoteker (10) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, apoteker (10) tidak mempermasalahkan maksud tuturan pasien tadi yang salah meletakkan resep dokter dan apoteker (10) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri yaitu berusaha tidak menyimpan kemarahan kepada pasien yang salah meletakkan obat. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Akak harus banyak maken buah yo, kalau makan buah kuek juo badan awak jadi rek (15)
“Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya”

Pasien : Buah potang lai maken ye tapi maken jambu sakik poiek rek
“Ada makan buah saya kemarin tapi makan buah jambu sakit perut jadinya”

Tuturan (15) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (15) dituturkan bidan yaitu “Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya”. Tampak jelas tuturan bidan (15) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan bidan (15) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, bidan (15) memberikan solusi atau penjelasan kepada pasien untuk banyak makan buah-buahan supaya badan pasien lebih kuat dan bidan (15) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi banyak waktu untuk memberikan solusi atau penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Bidan : “Kami ragu tensi kakak tinggi, jangan dirumah melahirkan muo kak? Godang resiko ke puskesmas isuok, tensi padek tinggi (pemeriksaan) cubo luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimano? (21)

“Kami ragu tekanan darah kakak tinggi, jangan di rumah melahirkan ya kak? besar resiko ke puskesmas besok, tekanan darah kakak sangat tinggi (pemeriksaan) coba luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimana”

Pasien : Di Kampung Medan

Tuturan (21) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (21) dituturkan bidan yaitu “Kami ragu tekanan darah kakak tinggi, jangan di rumah melahirkan ya kak? besar resiko ke puskesmas besok, tekanan darah kakak sangat tinggi”. Tampak jelas tuturan bidan (21) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan bidan (21) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, bidan (21) memberikan solusi atau penjelasan kepada pasien supaya tidak melahirkan di rumah besar resikonya sebab, pasien mempunyai tekanan darah tinggi dan bidan (21) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi banyak waktu untuk memberikan solusi atau penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Bidan : Kak, tes ayie koncieng dulu yo? Padek tensi akak raso yo (27)
“Kak, tes air urin dulu ya? Tinggi sekali tekanan darah kakak”

Pasien : Ooo, tenggi ee
“Ooo, tinggi ya”

Tuturan (27) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (27) dituturkan bidan yaitu “Kak, tes air urin dulu ya? Tinggi sekali tekanan darah kakak.” Tampak jelas tuturan bidan (27) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan bidan (27) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, bidan (27) menyuruh pasien untuk tes urin supaya diketahui penyakitnya lebih lanjut dan bidan (27) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri

dengan menunggu pasien yang sedang ke toilet . Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil saat konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Pasien : Itu BPJS tadi?
“Itu BPJS tadi?”

Bidan : Iyo, beko kalou poi kakak baik sanggolon, itu KTP, KK siapkan sanggolon uuu (51)
“Iya, nanti kalau pergi kakak bawak semuanya, itu KTP, KK siapkan semuanya)”

Tuturan (51) dituturkan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS. Tuturan (51) dituturkan bidan yaitu “Iya, nanti kalau pergi kakak bawak semuanya, itu KTP, KK siapkan semuanya”. Tampak jelas tuturan bidan (51) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan bidan (51) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, bidan (51) ingin membantu pasien, kalau pergi berobat bidan (51) yang membawakan surat rujukan dan kartu pasien tanpa harus pasien yang membawanya dan bidan (51) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri yaitu membawakan sendiri surat pasiennya. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas.

Perawat : Jadi kalou katoluok baok foto copy KK, KTP, muo pak, kalou BPJS agien kek anak baok itu kek anak muo pak?’’ (54)
‘‘Jadi kalau ke Taluk bawak foto copy KK, KTP, ya pak, kalau BPJS kasihkan kepada anak bapak?’’

Pasien : ‘‘Iyo la buk mokasih
Iya la buk terima kasih’’

Tuturan (54) dituturkan oleh perawat saat melayani pasien yang menggunakan BPJS di tempat pendaftaran. Tuturan (54) dituturkan perawat yaitu ‘‘Jadi kalau ke Taluk bawak foto copy KK, KTP, ya pak, kalau BPJS kasihkan kepada anak bapak’’. Tampak jelas tuturan perawat (54) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (54) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (54) mengingatkan pasien, kalau pergi ke Rumah Sakit Taluk membawa foto copy KK dan KTP supaya pasien tidak lupa membawa pada saat berobat dan perawat (54) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengulang kembali apa yang disampaikan sebelumnya kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:10 WIB pasien yang mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum.

Perawat : Masuok la dulu! (68)
‘‘Masuk saja dulu!’’

Pasien : Iyo-iyo
‘‘Iya-iya’’

Tuturan (68) dituturkan oleh pasien saat mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum. Tuturan (68) dituturkan perawat ‘‘Masuk saja

dulu!” Tampak jelas tuturan perawat (68) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (68) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. pasien diuntungkan karena, perawat (68) mempersilahkan pasiennya untuk masuk dan perawat (68) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri yaitu berulang kali untuk memanggil atau mempersilahkan pasien untuk masuk. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : Oo itu taraso badan bapak, apo yang taraso lai? (81)
“Oo itu yang terasa badan bapak, apa yang terasa lagi pak”

Pasien : Bongek-bongek ajo ye
“Cuma berat-berat saja”

Tuturan (81) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter. Tuturan (81) dituturkan dokter “Oo itu yang terasa badan bapak, apa yang terasa lagi pak”. Tampak jelas tuturan dokter (81) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (81) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (81) bertanya kembali apa saja keluhan yang pasien rasakan lagi dan dokter (81) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengulang kembali apa yang disampaikan sebelumnya kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : Masuok la dulu buk! (85)
“Masuk saja dulu buk!”

Pasien : Iyo.
“Iya”

Tuturan (85) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter. Tuturan (85) dituturkan dokter “Masuk saja dulu buk” (85). Tampak jelas tuturan dokter (85) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (85) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (85) mempersilahkan pasiennya untuk masuk dan dokter (85) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan berulang kali untuk memanggil atau mempersilahkan pasien untuk masuk. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : 180, biaso bapo tensi ibuk? (88)
“180, biasanya berapa tekanan darah ibuk?”

Pasien : Biaso lai normal, kapalo lai tidak ye
“Biasanya normal, kepala tidak juga” (pusing)

Tuturan (88) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter. Tuturan (88) dituturkan dokter “180, biasanya berapa tekanan darah ibuk” (88). Tampak jelas tuturan dokter (88) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (88) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (88) memberi tahu berapa tekanan darah pasiennya dan dokter (88) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan

meluangkan banyak waktu untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan pasien . Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : “Kuang istirahat itu ma buk, itu yang buek sosak onkok u”. (89)
(Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk)

Pasien : Iyo sasakali onkok babunyi ma
“Iya sesekali nafas saya sesak dan berbunyi”

Tuturan (89) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter. Tuturan (89) dituturkan dokter “Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk” (89). Tampak jelas tuturan dokter (89) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (89) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (89) menyuruh pasien agar lebih banyak istirahat dan dokter (89) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi banyak waktu untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien yang membuat surat rujukan di Puskesmas.

Perawat : cek tensi la sudah ka dokter e? (98)
“Cek tekanan darah sudah siap ke dokter ya?”

Pasien : Ola tu ye buk
“Sudah kalau itu buk”

Tuturan (98) dituturkan oleh perawat kepada pasien saat membuat surat rujukan di Puskesmas. Tuturan (98) dituturkan perawat “Cek tekanan darah sudah siap ke dokter ya”(98). Tampak jelas tuturan perawat (98) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (98) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (98) bertanya supaya pasiennya cek darah ke dokter terlebih dahulu dan perawat (98) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Perawat : Ka Pala (Dr. Spesialis) lai pakei BPJS tu ma (104)
“Ke Pala (Dr. Spesialis) pakai BPJS itu”

Pasien : Iyo itu detu ola tanyo lai pakei je (orang Rumah sakit)
“Iya sudah ditanya kemarin pakai katanya” (orang Rumah sakit)

Tuturan (104) dituturkan oleh perawat saat membuat surat rujukan di Puskesmas. Tuturan (104) dituturkan perawat “Ke Pala (Dr. Spesialis) pakai BPJS itu” (104). Tampak jelas tuturan perawat (104) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (104) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (104) memberikan informasi kepada pasiennya kalau berobat ke Dr. Spesialis juga pakai BPJS dan perawat (104) meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB pasien bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS.

Perawat : Isuok kartu BPJS iko baubah muo pak? isuok baik foto copy yo muo pak? (105)
“Besok kartu BPJS ini berubah ya pak? Besok bawa foto copynya ya pak?”

Pasien : Iyo pas baubek e
“Iya pas berobat ya”

Tuturan (105) dituturkan oleh perawat kepada pasien saat bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS. Tuturan (105) dituturkan “Besok kartu BPJS ini berubah ya pak”. Tampak jelas tuturan perawat (105) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (105) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (105) memberi tahu atau menginformasikan kepada pasien, kalau peraturan BPJS berubah untuk digunakan pada saat berobat selanjutnya dan perawat (105) meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kartu BPJS berobat kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:30 WIB Pasien berobat ke ruangan dokter.

Dokter : Apo yang taraso kini pak? (110)
“Apa yang dirasa sekarang pak”

Pasien : Kini banyak yang taraso (sakit) gigi goyang lo bagei.
“Sekarang banyak yang dirasa (sakit) gigi goyang juga”

Tuturan (110) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke dokter umum. Tuturan (110) dituturkan “Apa yang dirasa sekarang pak”. Tampak jelas tuturan dokter (110) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (110) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (110) bertanya kepada pasien apa saja yang dirasakan sakitnya supaya dapat diobati dan dokter (110) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi banyak waktu bertanya tentang penyakit pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : Bisa di cabuiek gigi yo ma ke dokter gigi (112)
“Bisa di cabut giginya ke dokter gigi”

Pasien : Oo mentu e
“Oo gitu ya”

Tuturan (112) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke dokter umum. Tuturan (112) dituturkan “Bisa di cabut giginya ke dokter gigi”. Tampak jelas tuturan dokter (112) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (112) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (112) memberitahukan kepada pasien kalau ingin mencabut gigi ke dokter gigi dan dokter (112) meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan memberikan waktunya kepada pasien untuk memberitahukan atau menjelaskan kemana seharusnya pasien berobat. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 WIB pasien tadi berobat ke ruangan dokter gigi.

Pasien : “Misi dokter”
“Permisi dokter”

Dokter : Silahkan duduk dulu! Apa yang taraso kini? (120)
“Silahkan duduk dulu! Apa yang dirasa sekarang” (sakit gigi)

Tuturan (120) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke ruangan dokter gigi. Tuturan (120) dituturkan “Silahkan duduk dulu!” Apa yang dirasa sekarang (sakit gigi)”. Tampak jelas tuturan dokter (120) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (120) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena dokter (120) mempersilahkan pasiennya untuk duduk dan bertanya keluhan penyakitnya dan dokter (120) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan berulang kali untuk memanggil atau mempersilahkan pasien untuk masuk dan mengurangi waktu untuk bertanya penyakit pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : Sabolah kidal atau sabolah kanan? (123)
“(Sebelah kiri atau sebelah kanan?)”

Pasien : Sanggolon. Tapi kini la parah aso ma
“Semuanya. Tapi sekarang ini sudah parah rasanya”

Tuturan (123) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke ruangan dokter gigi. Tuturan (123) dituturkan “Sebelah kiri atau sebelah kanan?”. Tampak jelas tuturan dokter (123) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (123) sungguh memaksimalkan keuntungan

mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena dokter (123) bertanya kepada pasien giginya yang sakit sebelah kiri atau kanan untuk dapat diobati lebih lanjut dan dokter (123) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : Jadi elok yo, enyo ado ma gulo-gulo yang bisa buek jaringan gigi awak kuek, gulo-gulo kinglet aso namo yo. Jadi pas gosok gigi jangan kore-kore padek itu yang buek goyang gigi awak u, rek salah gosok gigi (125)
“Jadi bagusnya, ada itu permen yang bisa membuat jaringan gigi kita kuat, permen kinglet kalau tidak salah namanya. Jadi pas gosok gigi jangan keras-keras sekali itu yang membuat goyang gigi kita itu, karena salah gosok gigi”

Pasien : Oo mentu e buk
“Oo gitu ya buk”

Tuturan (125) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke ruangan dokter gigi. Tuturan (125) dituturkan “Jadi bagusnya, ada itu permen yang bisa membuat jaringan gigi kita kuat, permen kinglet kalau tidak salah namanya. Jadi pas gosok gigi jangan keras-keras sekali itu yang membuat goyang gigi kita itu, karena salah gosok gigi”. Tampak jelas tuturan dokter (125) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (125) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (125) memberitahukan pasien obat yang bagus untuk membuat jaringan gigi lebih kuat dan dokter (125) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Dokter : Iyo, kalou yang kuek goyang yo, jangen diapason dulu gosok gigi yo, kalau yang lunak baru disikat yo'' (129)
''Iya, kalau yang kuat goyangnya, jangan dipaksakan juga gosok giginya. Kalau yang lunak baru disikat gigi ya''

Pasien : Iyo la buk
''Iya la buk''

Tuturan (129) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat berobat ke ruangan dokter gigi. Tuturan (129) dituturkan ''Iya, kalau yang kuat goyangnya, jangan dipaksakan juga gosok giginya''. Tampak jelas tuturan dokter (129) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (129) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (129) memberikan saran atau solusi kepada pasien, jangan menggosok gigi pada saat gigi masih goyang dan dokter (129) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 12 :Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:15 WIB di ruangan perawat sedang melakukan pemeriksaan kepada pasiennya.

Perawat : Minum es bapak ma rak? itu pane baden aso kini? (139)
Minum es bapak ya? itu panas badan bapak sekarang rasanya''

Pasien : Iyo, rek di baik uang minum teh es pane-pane ndak payah teh angek ro je
''Iya,karena dibawak orang minum teh es panas-panas tidak usah teh panas katanya''

Tuturan (139) dituturkan oleh perawat saat melakukan pemeriksaan terhadap pasiennya. Tuturan (139) dituturkan ''Minum es bapak ya? itu panas

badan bapak sekarang rasanya''. Tampak jelas tuturan perawat (139) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (139) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (139) bertanya kepada pasien tentang sakitnya sehingga dapat diobati lebih lanjut dan perawat (139) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Perawat : Maken nasi bapak, sabolum minum ubek e? kalou ubek maag sabolum maken nasi. Bapak BPJS mandiri atau dapek dai desa? (141)

''Makan nasi bapak, sebelum minum obatnya? Kalau obat maag sebelum makan nasi. Bapak BPJS mandiri atau dapat dari desa?''

Pasien : Dai desa dapek
''Dari desa dapatnya''

Tuturan (141) dituturkan oleh perawat saat melakukan pemeriksaan terhadap pasiennya. Tuturan (141) dituturkan ''Makan nasi bapak, sebelum minum obatnya? Kalau obat maag sebelum makan nasi. Bapak BPJS mandiri atau dapat dari desa''. Tampak jelas tuturan perawat (141) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (141) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (141) memberikan penjelasan, kalau minum obat maag sebelum makan nasi dan perawat (141) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar 11:10 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien melayani pembuatan kartu izin Rumah Sakit (KIR) pasien di Puskesmas.

Perawat :]Lomah jantung bapak ma (pemeriksaan) 100 ye, tapi awak buek ajo 120 rak untuk malamar kojo tapi, kuek bagadang bapaknya?“(175)
“Lemah jantung bapak ini (pemeriksaan) hanya 100, tapi saya buat saja 120 ya untuk melamar kerja tapi, kuat begadang bapak ya?”

Pasien : Ndak, kalou normal buk?
“Tidak, kalau normal buk?”

Tuturan (175) dituturkan oleh perawat saat melakukan pemeriksaan terhadap pasiennya. Tuturan (175) dituturkan “Lemah jantung bapak ini (pemeriksaan) hanya 100, tapi saya buat saja 120 ya untuk melamar kerja tapi, kuat begadang bapak ya” . Tampak jelas tuturan perawat (175) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (175) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (175) memberi tahu kalau jantungnya lemah hanya 100. Lalu, memberikan masukan atau solusi untuk dibuat 120 supaya pasien lebih mudah untuk melamar pekerjaan dan perawat (175) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:40 percakapan di ruangan dokter dan pasien yang sedang melayani pasiennya.

Dokter : Iyo, itu antibiotik ma, cek tensi ibuk dulu (181)
“Iya, itu antibiotik, cek tekanan darah ibuk dulu”

Pasien : Iyooo
“Iya”

Tuturan (181) dituturkan oleh dokter kepada pasien yang sedang melayani pasiennya. Tuturan (181) dituturkan “Iya, itu antibiotik, cek tekanan darah ibuk dulu”. Tampak jelas tuturan dokter (181) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (181) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (181) memberi tahu kepada pasien, kalau obat tersebut namanya antibiotik dan dokter (181) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 20 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:25 WIB percakapan perawat dengan pasien di ruangan yang sedang melakukan pemeriksaan.

Perawat : Apo yang tangaso sakik yo? Cubo cek tensi lu muo? (215)
(pemeriksaan)
“Apa yang terasa sakitnya? Coba cek tekanan darahnya dulu?”

Pasien :Iyooo
“Iya”

Tuturan (215) dituturkan oleh perawat kepada pasien saat di ruangan melakukan pemeriksaan. Tuturan (215) dituturkan “Apa yang terasa sakitnya? Coba cek tekanan darahnya dulu”. Tampak jelas tuturan perawat (215) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan perawat (215) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, perawat (215) bertanya sakitnya apa dan menyuruh pasien

cek tekanan darah supaya bisa diobati lebih lanjut dan perawat (215) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 22 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasiennya yang sedang melakukan pemeriksaan.

Dokter : 170 tensi bapak (pemeriksaan) itu makan ubek tensi bapak muo? (227)
“170 tekanan darah bapak (pemeriksaan) itu makan obat tekanan darah ya?”

Pasien : Iyo la, tapi kini mao baayie torui ma
“Iya la, tapi mata sekarang keluar air terus?”

Tuturan (227) dituturkan oleh dokter kepada pasiennya saat melakukan pemeriksaan. Tuturan (227) dituturkan “170 tekanan darah bapak (pemeriksaan) itu makan obat tekanan darah ya”. Tampak jelas tuturan dokter (227) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan dokter (227) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, dokter (227) menyuruh pasien memakan obat tekanan darah karena pasiennya mempunyai penyakit tekanan darah tinggi dan dokter (227) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengurangi waktunya untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan kepada pasien Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kebijaksanaan adalah:

Situasi 23 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 percakapan di ruangan apoteker dan pasien saat pengambilan obat di apotek.

Apoteker : Duduk dulu muo pak! (233)
“Duduk dulu ya pak!”

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Tuturan (233) dituturkan oleh apoteker kepada pasien saat pengambilan obat di apotek. Tuturan (233) dituturkan “Duduk dulu ya pak”. Tampak jelas tuturan apoteker (233) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Pada tuturan apoteker (233) sungguh memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien. Pasien diuntungkan karena, apoteker (233) mempersilahkan pasiennya untuk duduk dan dokter (123) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan berdiri mempersilahkan pasien duduk.

Tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim kebijaksanaan selain diatas adalah tuturan nomor: 247, 248, 259, 264, 272, 284, 288, 295, 299, 309, 312, 315, 318, 334, 335, 339, 355, 363, 364, 371, 375, 379, 380, 383.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim kebijaksanaan, di bawah ini dapat dilihat tabel 01 berikut ini:

TABEL 01 : MAKSIM KEBIJAKSANAAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Maksim kebijaksanaan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	6, 10, 15, 21, 27, 51, 54, 68, 81, 85, 88, 89, 98, 104, 105, 110, 112, 120, 123, 125, 129, 139, 141, 175, 181, 215, 227, 233, 247, 248, 259, 264, 272, 284, 288, 295, 299, 309, 312, 315, 318, 334, 335, 339, 355, 363, 364, 371, 375, 379, 380, 383.	52
Tidak mematuhi	-	-

Berdasarkan tabel 01 di atas, dapat diklasifikasikan maksim kebijaksanaan tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi berjumlah 52 tuturan yang tidak mematuhi tidak ada.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan sebagai berikut:

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil yang konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Bidan : Jadi, kaumah omak ajo dulu e? iyo serius maksud kakak itu mengko kakak yang ante jadi awak langsung katoluok (46)

“Jadi, ke rumah ibu dulu ya? iya serius maksud kakak itu begini kakak yang antar (ke rumah) jadi kita langsung ke Taluk”

Pasien : Iyo itu yang ndak obe ro ma, uang ndak ado lho di rumah oo.
‘Iya itu yang tidak tahu saya, orang di rumah saya tidak ada’

Tuturan (46) dituturkan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi.

Tuturan (46) dituturkan “Jadi, ke rumah ibu dulu ya? iya serius maksud kakak itu begini kakak yang antar (ke rumah) jadi kita langsung ke Taluk”. Berdasarkan tuturan bidan (46) termasuk ke dalam maksim kedermawanan, karena bidan (46) menghormati mitra tuturnya yaitu pasien. Dari pernyataan, bidan (46) mengurangi keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri yaitu rela mengantarkan pasiennya untuk pergi ke Rumah Sakit Taluk. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Bidan : Kakak yang antae baliek, beko akak tanyon langsung o, tunggu abang baliek dulu e? (47)
‘Kakak yang antar pulang, nanti kakak yang kasih tahu langsung, tunggu abang (suami pasien) pulang dulu ya?’

Pasien : Iyo la
‘Iya la’

Tuturan (47) dituturkan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi.

Tuturan (47) dituturkan “Kakak yang antar pulang, nanti kakak yang kasih tahu langsung, tunggu abang (suami pasien) pulang dulu ya”. Berdasarkan tuturan bidan (47) termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena bidan (47) menghormati mitra tuturnya yaitu pasien. Telah mematuhi maksim kedermawanan dari pernyataan, bidan (47) mengurangi keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri yaitu rela mengantarkan

pasiennya untuk pulang ke rumahnya. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : Iyo, cek tensi dulu yo pak (80)
“Iya, cek tekanan darah dulu ya pak”

Pasien : Bongek-bongek aa baden torui kni ma, ntah apo yang taraso kini
“Berat-berat saja badan saya rasanya sekarang, ntah apa pula yang dirasa sekarang”

Tuturan (80) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan (80) dituturkan “Iya, cek tekanan darah dulu ya pak”. Berdasarkan tuturan dokter (80) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena dokter (80) memanggil pasiennya dengan panggilan “pak” membuat mitra tutur yaitu pasien dan telah mematuhi maksim kedermawanan, karena pasien merasa dihargai sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan bertutur dan hal tersebut menghormati mitra tuturnya atau pasien.

Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Dokter : Siko duduk dulu buk, cek tensi dulu (86)
Sini duduk dulu buk, cek tekanan darah dulu”

Pasien : Iyo
“Iya”

Tuturan (86) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan (86) dituturkan :“Sini duduk dulu buk, cek tekanan darah

dulu''. Berdasarkan tuturan dokter (86) memanggil pasien dengan panggilan ibu membuat mitra tutur yaitu pasien merasa dihargai sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan bertutur dan hal tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien yang membuat surat rujukan di Puskesmas.

Dokter : Tes tensi bapak dulu muo? (113)
"Tes tekanan darah bapak dulu ya?"

Pasien : Iyo
"Iya"

Tuturan (113) dituturkan dokter kepada pasien saat membuat surat rujukan di Puskesmas. Tuturan (113) dituturkan " Tes tekanan darah bapak dulu ya?". Berdasarkan tuturan dokter (113) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena dokter (113) memanggil pasiennya dengan panggilan "bapak" membuat mitra tutur yaitu pasien merasa dihargai sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan bertutur dan hal tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena menghormati pasiennya. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:30 WIB Pasien yang ingin konsultasi dengan bidan dan pukul berapa tutup Puskesmas.

Bidan : Tunggu dulu yo buk awak sobuiek kek pak dokter dulu (155)

“Tunggu dulu ya bu saya bilang sama pak dokter dulu”

Pasien : Iyola
“Iya”

Tuturan (155) dituturkan oleh bidan kepada pasien saat ingin konsultasi. Tuturan (115) dituturkan “Tunggu dulu ya bu saya bilang sama pak dokter dulu”. Berdasarkan tuturan bidan (115) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena bidan (115) menghormati pasiennya dan menambahkan pengorbanan diri sendiri dengan membantu pasien untuk memberi tahu dokter kalau ada pasien yang sedang menunggunya dan telah mematuhi maksim kedermawanan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasiennya yang sedang konsultasi di ruangan.

Bidan : Adik kan la pakei BPJS yo, kakak nak poi katompek lain mikir ngantan adik ndak jadi akak poi ro (164)
“Adik kan ada pakai BPJS, kakak mau pergi ke tempat lain mikir ngantar adik tidak jadi kakak pergi”

Pasien : Iyo e kak
“Iya ya kak”

Tuturan (164) dituturkan oleh bidan kepada pasien saat di ruangan konsultasi ibu hamil. Tuturan (164) dituturkan “Adik kan ada pakai BPJS, kakak mau pergi ke tempat lain mikir ngantar adik tidak jadi kakak pergi”. Berdasarkan tuturan bidan (164) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena tampak jelas bidan (164) memanggil pasiennya dengan panggilan “adik” membuat mitra tutur atau pasien merasa dihargai sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana

yang nyaman dalam kegiatan bertutur. Dari pernyataan bidan (164) tidak jadi pergi karena ingin mengantarkan pasiennya, hal tersebut mengurangi keuntungan dan menambah pengorbanan bagi bidan (164) kepada pasiennya dan telah mematuhi maksim kedermawanan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Pasien : Iyo la kak
“Iya la kak”

Bidan : Beko akak ante baliiek oo (167)
“Nanti kakak yang antar pulang”

Tuturan (167) dituturkan oleh bidan saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan (167) dituturkan “Nanti kakak yang antar pulang”. Berdasarkan tuturan bidan (167) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena tampak jelas bidan (167) mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri dan telah mematuhi maksim kedermawanan, karena bidan (167) ingin mengantarkan pasiennya untuk pulang ke rumah. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 24 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan perawat memberi pelayanan kepada pasien yang ingin membuat surat.

Perawat : Tu cek tensi ke poli klinik muo sebelah kanan kanan (240) (sambil menunjuk arah jalan)
“Terus cek tekanan darah ke poli klinik ya sebelah kanan” (240) (sambil menunjuk arah jalan)

Pasien : Ooh iya la buk
“Ooh, iya buk”

Tuturan (240) dituturkan oleh perawat saat memberikan pelayanan kepada pasien. Tuturan (240) “Jenis, kelamin, terus cek tekanan darah ke poli klinik ya sebelah kanan”. Berdasarkan tuturan perawat (240) termasuk kedalam maksim kedermawanan, karena perawat (240) menunjukkan arah jalan menuju ruangan poli klinik pada saat dia melakukan pekerjaan, dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri dan telah mematuhi maksim kedermawanan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 29 :Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:35 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Tenggok tangan bapak tu? Nyilu e pak? (274)
“Lihat tangan bapak? Nyilu ya pak?”

Pasien : Iyo nyilu ma pak
“Iya agak nyilu pak”

Tuturan (274) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat melakukan pemeriksaan. Tuturan (274) “Lihat tangan bapak? Nyilu ya pak?” Berdasarkan tuturan dokter (274) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena tampak jelas, dokter (274) menghormati mitra tuturnya yaitu pasien. Telah mematuhi maksim kedermawanan, dengan mengurangi keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri yaitu menggunakan kalimat yang sopan saat mengajukan pertanyaan tentang keluhan penyakit kepada pasien. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 33 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:50 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Pareso dulu muo (pemeriksaan), abek Dendi kak? (301)
“Periksa dulu ya (pemeriksaan), kenapa Dendi kak?”

Pasien : Domom yo
“Demam dia”

Tuturan (301) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat melakukan pemeriksaan. Tuturan (301) dituturkan “Periksa dulu ya (pemeriksaan), kenapa Dendi kak?”. Berdasarkan tuturan dokter (301) termasuk kedalam maksim kedermawanan karena tampak jelas, dokter (301) mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan pengorbanan bagi dirinya sendiri untuk kesehatan pasien dengan melakukan pemeriksaan dan telah mematuhi maksim kedermawanan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 01:20 percakapan di ruangan bidan dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Bidan : Dokter baru lo baliiek ma kak, elok kakak pareso kek dokter dulu kalou omuo akak tunggu awak telpon? (359)
“Dokter baru saja pulang, bagusnya kakak periksa ke dokter dulu langsung, mau ibu tunggu sebentar saya telepon bapak”

Pasien : Telepon la dulu, dimano uma yo (dokter)?
“Telepon saja dulu, dimana rumahnya”

Tuturan (359) dituturkan oleh bidan kepada pasien saat melakukan pemeriksaan. Tuturan (359) dituturkan “Dokter baru saja pulang, bagusnya kakak periksa ke dokter dulu langsung, mau ibu tunggu sebentar saya telpon bapak (dokter)?” Berdasarkan tuturan bidan (359) termasuk kedalam maksim kedermawanan, karena tampak jelas bidan (359) menghormati pasiennya dan menambahkan pengorbanan diri sendiri dengan menelepon langsung dokter, untuk pasien yang ingin berkonsultasi dan telah mematuhi maksim kedermawanan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim kedermawanan adalah:

Bidan : Tunggu sabonte muo kak, awak telpon baliek dokter uu (373)
“Tunggu ya bu, saya telepon lagi bapak” (dokter)

Pasien :Iyo sobuiek ajo kek bapak dokter uu
“Iya bilang saja sama bapak”

Tuturan (373) dituturkan oleh bidan kepada pasien saat melakukan pemeriksaan. Tuturan (373) “Tunggu ya bu, saya telepon lagi bapak (dokter)”. Berdasarkan tuturan bidan (373) termasuk kedalam maksim kedermawanan, Tampak jelas bidan (373) menghormati pasiennya dan telah memaksimalkan keuntungan mitra tutur yaitu pasien dengan menambahi pengorbanan bagi dirinya sendiri karena bidan (373) mau menelepon kembali dokter demi pasiennya.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim kedermawanan, di bawah ini dapat dilihat tabel 02 berikut ini:

TABEL 02 : MAKSIM KEDERMAWANAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Maksim kedermawanan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	46, 47, 80, 86, 113, 155, 164, 167, 240, 274, 301, 359, 373.	13
Tidak mematuhi	-	-

Berdasarkan tabel 02 di atas, dapat diklasifikasikan maksim kedermawanan tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi berjumlah 13 tuturan yang tidak mematuhi tidak ada.

2.2.1.3 Maksim Penghargaan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim penghargaan sebagai berikut:

Situasi 33 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:50 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Kan lai ancak yo rek baju tambah ancak (311)
 “Cantik ibu apa lagi pakai baju bagus sekarang ini”

Pasien : Bapak kadang-kadang lucu ma, kalou awak la baumue lai bisa hamil e pak?
 “Bapak kadang-kadang lucu juga, kalau kita sudah berumur masih bisa hamil pak?”

Tuturan (311) dituturkan oleh dokter kepada pasien saat melakukan pemeriksaan. Tuturan dokter (311) “Cantik ibu apa lagi pakai baju bagus sekarang ini”. Berdasarkan tuturan dokter (311) termasuk kedalam maksim penghargaan dan telah mematuhi maksim penghargaan, karena dokter (311) menyatakan pujian atau penghargaan kepada pasiennya dengan kata “cantik” dan membuat pasiennya tersipu malu”.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim penghargaan, di bawah ini dapat dilihat tabel 03 berikut ini:

TABEL 03 : MAKSIM PENGHARGAAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Maksim penghargaan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	311	1
Tidak mematuhi	-	-

Berdasarkan tabel 03 di atas, dapat diklasifikasikan maksim penghargaan tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi berjumlah 1 tuturan yang tidak mematuhi tidak ada.

2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan

Di dalam tuturan Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi tidak ada ditemukan maksim kesederhanaan.

2.2.1.5 Maksim Pemufakatan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resepdokter.

Apoteker : Iyo, yang di siko yang sudah dilayani (3)
“Iya, yang di sini yang sudah dilayani”

Pasien : Soalnya banyak tarok di siko
“Soalnya banyak orang letak (resep obat) di sini”

Tuturan (3) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien mengambil obat. Tuturan apoteker (3) “Iyo, yang di siko yang sudah dilayani”. Berdasarkan tuturan apoteker (3) tampak jelas, berusaha membina kecocokan kepada mitra tuturnya atau pasien. Agar terjalin pemufakatan diantara mereka dan telah mematuhi maksim pemufakatan, karena apoteker (3) menjelaskan dengan baik maksud perkataannya dan pasien menanggapi pernyataan apoteker (3), sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara apoteker (3) dan pasien. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Apoteker : Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu enyo tibo (4)
‘Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu dia datang’ (mengambil obat)

Pasien : Ooo iyo la pak
‘‘Ooo iyo la pak’’

Tuturan apoteker (4) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien mengambil obat. Tuturan apoteker (4) ‘‘Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu dia datang (mengambil obat)’’. Berdasarkan tuturan apoteker (4) tampak jelas berusaha membangun kecocokan atau pemufakatan dan telah mematuhi maksim pemufakatan, kepada mitra tuturnya atau pasien. Karena apoteker (4) menjelaskan dengan baik maksud perkataannya dan pasien menyetujui pernyataan dari apoteker (4), sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara apoteker dan pasien. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Apoteker : Iyo duo-duonyo (7)
‘‘Iya dua-duanya’’

Pasien : Iyo pak
‘‘Iya pak’’

Tuturan apoteker (7) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien mengambil obat. Tuturan Apoteker (7) ‘‘Iya dua-duanya’’. Berdasarkan tuturan apoteker (7) tampak jelas, berusaha membangun kecocokan atau pemufakatan dan telah mematuhi maksim pemufakatan kepada mitra tuturnya yaitu pasien. Apoteker (7) menjelaskan dengan baik kepada pasien sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Apoteker : Ibuk sakali sabulen ambik ubek kasiko yho? (8)
“Ibuk sekali sebulan ambil obat ke sini ya?”

Pasien : Iyo pak, makasih pak sabolumnyo
“Iya pak, makasih pak sebelumnya”

Tuturan apoteker (8) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien mengambil obat. Tuturan Apoteker (8) “Ibuk sekali sebulan ambil obat ke sini ya”. Berdasarkan tuturan apoteker (8) tampak jelas berusaha pemufakatan kepada mitra tuturnya atau pasien. Kalau habis obatnya untuk mengambil obatnya kembali pasien menyetujui pernyataan dari apoteker (8), sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Apoteker : Jom setengah 2 beko pak kalo tidak jom 1 (11)
(Jam setengah 2 nanti pak kalau tidak jam 1”

Pasien : Iyo-iyo la pak
“Iya-iya la pak”

Tuturan apoteker (11) dituturkan oleh apoteker saat melayani pasien mengambil obat. Tuturan Apoteker (11) “ Jam setengah 2 nanti pak kalau tidak jam 1”. Berdasarkan tuturan apoteker (11) tampak jelas, berusaha membina kecocokan kepada mitra tuturnya atau pasien, untuk menjawab dan memberikan pernyataan dengan baik kepada mitra tuturnya agar terjadi pemufakatan diantara mereka. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Kakak buang aie kenek di siko dulu yo, poi kakak dulu ke kamar mandi muo (28)
“Kakak buang air kecil dulu ya, pergi kakak dulu ke kamar mandi ya!”

Pasien : Iyo laa
“Iya la”

Tuturan bidan (28) dituturkan oleh bidan saat memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Tuturan bidan (28) “Kakak buang air kecil dulu ya, pergi kakak dulu ke kamar mandi ya!”. Berdasarkan tuturan bidan (11) tampak jelas berusaha membina kecocokan kepada mitra tuturnya atau pasien agar terjadi kemufakatan diantara mereka yaitu bidan menyuruh pasiennya untuk pergi tes urin dan pasien menyetujui pernyataan dari bidan (11), sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Bidan : Cubo cek HB kakak liek (pemeriksaan) iko di cek lai ancak ma, mato kakak kabue e? cubo luruskan kaki akak (36)
“Coba cek HB kakak lagi (pemeriksaan) ini dicek bagus HB kakak, mata kakak kabur ya rasanya?(Coba luruskan kaki kakak?”

Pasien : Iyo
“Iya”

Tuturan bidan (36) dituturkan oleh bidan saat memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Tuturan bidan (36) “Coba cek HB kakak lagi (pemeriksaan) ini dicek bagus HB kakak, mata kakak kabur ya rasanya? Coba luruskan kaki kakak?”. Berdasarkan tuturan bidan (36) tampak jelas berusaha membina kecocokan kepada mitra tuturnya atau pasien agar terjadi kemufakatan diantara mereka dengan menyuruh pasiennya untuk meluruskan kakinya dan pasien menyetujui pernyataan bidan (36), sehingga dapat mematuhi maksim

pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Bidan : Iko totop lanjuiek, tensi masih tinggi untuk masalah kasalemeten, bisa awak poi ka uma sakik tondak kek pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalno kalau di USG kato bapak dilahirkan awak ikuiek ajo. Biar kakak yang antae poi kasitu. (41)
“Ini tetap lanjut (rujukan ke Rumah Sakit lain), tekanan darah masih tinggi untuk masalah keselamatan, bisa kita pergi ke Rumah Sakit kalau tidak ke pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalnya kalau di USG kata bapak dilahirkan kita ikut saja Biar kakak yang antar pergi ke situ”

Pasien : Iyo la kak, baliek awak dolu sobuiek kek uang uma
“Iya la kak, pulang dulu saya kasih tahu sama orang di rumah”

Tuturan bidan (41) dituturkan oleh bidan saat melayani pasien konsultasi. Tuturan bidan (41) “Ini tetap lanjut (rujukan ke Rumah Sakit lain), tekanan darah masih tinggi untuk masalah keselamatan, bisa kita pergi ke Rumah Sakit kalau tidak ke pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalnya kalau di USG kata bapak dilahirkan kita ikut saja Biar kakak yang antar pergi ke situ”. Berdasarkan tuturan bidan (41) tampak jelas berusaha membina kecocokan kepada mitra tuturnya atau pasien. Karena menentukan sesuatu pilihan dan menyetujuinya, sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil yang konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Bidan : Fotocopy yo ajo, beko akak antae pakei oto, pokok yho maken torui muo, maken roti ibu hamil tu (44)

“Foto copynya saja, nanti kakak antar pakai mobil (berobat ke Rumah Sakit Taluk), pokoknya makan terusnya, makan roti ibu hamil”

Pasien : Iyo
“Iya”

Tuturan bidan (44) dituturkan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi. Tuturan bidan (44) “Foto copynya saja, nanti kakak antar pakai mobil (berobat ke Rumah Sakit Taluk), pokoknya makan terusnya, makan roti ibu hamil”. Berdasarkan tuturan bidan (44) tampak menjelaskan tentang syarat berobat ke Rumah Sakit dan mengingatkan selalu makan roti ibu hamil. Sehingga bidan (44) berusaha membangun kecocokan, kepada mitra tuturnya atau pasien agar terjadi pemufakatan diantara mereka dan pasien menyetujui pernyataan dari bidan (44), sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Bidan : Jadi, kalau la sudah karumah akak sobuiek muo (48)
“Jadi, kalau sudah ke rumah kakak bilang ya”

Pasien : “Iyo la kak, harus poi e kak?”
“Iya la kak, harus pergi ya kak?”

Tuturan bidan (48) dituturkan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi. Tuturan bidan (48) “Jadi, kalau sudah ke rumah kakak bilang ya”. Tuturan bidan (48) tampak jelas berusaha membangun kecocokan dalam percakapan mitra tuturnya atau pasien. Agar terjadi pemufakatan, karena menjelaskan kepastian untuk datang kerumah bidan (48) diantara mereka dan pasien menyetujui pernyataan bidan (48) sehingga, dapat mematuhi maksim

pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas.

Perawat : Latan disiko ajo muo pak? (56)
“Letakkan saja di sini ya pak”

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Tuturan perawat (56) kepada pasien saat pendaftaran berobat. tampak tuturan perawat (56) “Letakkan saja di sini ya pak?”. Berdasarkan tuturan perawat (56) tampak jelas, berusaha membina kecocokan dalam percakapan mitra tuturnya atau pasien. Dengan menyuruh pasien meletakkan sesuatu kepada pasien dan pasien menyetujui pernyataan perawat (56) sehingga, terjadi pemufakatan diantara mereka dan dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Perawat : Ke poli umum bapak yo ke situ (67) (sambil menunjuk)
“Ke poli umum bapak ya ke situ”

Pasien : Iyo buk terima kasih
“Iya buk terima kasih”

Tuturan perawat (67) kepada pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas. tuturan perawat (67) “Ke poli umum bapak ya ke situ”. Berdasarkan tuturan perawat (67) tampak jelas, mengarahkan mitra tutur atau pasien untuk masuk keruangan pemeriksaan sehingga berusaha membina kecocokan dalam

percakapan mitra tuturnya atau pasien agar terjadi pemufakatan diantara mereka dan telah mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:10 WIB pasien yang mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum.

Perawat : Iko, malom ubek yo sabolum tidue sakali minum 2 buah. (74)
“Ini (obat), malam sebelum tidur tiap minum 2 buah”

Pasien : Iyo buk mokasih
“Iya buk terima kasih”

Tuturan perawat (74) kepada pasien saat menjelaskan cara untuk minum obat. tuturan perawat (74) “Ini (obat), malam sebelum tidur tiap minum 2 buah”. Berdasarkan tuturan perawat (74) menjelaskan tentang cara minum obat tampak jelas, membina kecocokan dalam percakapan mitra tuturnya atau pasien. Karena perawat (74) memberikan penjelasan cara meminum obat dan pasien menyetujui pernyataan tersebut, agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:30 WIB percakapan di ruangan apoteker pada saat pasien mengambil obat di apotik.

Apoteker : Pak yang sakali makan duo yo? (76)
“Pak tiap makan obatnya dua ya?”

Pasien : Iyo, 2 ee

“Iya, 2 ya?”

Tuturan apoteker (76) kepada pasien saat mengambil obat di apotek. Tuturan apoteker (76) “Pak tiap makan obatnya dua ya?”. Berdasarkan tuturan apoteker (76) menjelaskan cara minum obat kepada pasien dan pasien menyetujui pernyataan dari apoteker (76). tampak jelas, membangun kecocokan antara penutur atau apoteker dan mitra tutur atau pasien. Agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : Iko ubek ibuk, ambiek di situ yo buk? (menunjuk apotek) (93)
“Ini obat ibuk, ambil di situ ya buk?”

Pasien : Di situ e?
“Di situ ya?”

Tuturan dokter (93) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan dokter (93) “Ini obat ibuk, ambil di situ ya buk?”. Berdasarkan tuturan dokter (93) menjelaskan kepada pasien, kalau mengambil obat di apotek dan pasien menanggapi pernyataan dari dokter (93). Tampak jelas, membangun kecocokan atau persesuaian dalam percakapan mitra tutur atau pasien agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB pasien bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS.

Perawat : Iyo, kalou kini tidak apo-apo ro, isuok baik yo pak (106)
“Iya, kalau sekarang tidak apa-apa, besok bawa ya pak?”

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Tuturan pasien bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS, tuturan perawat (106) “Iya, kalau sekarang tidak apa-apa, besok bawa ya pak?”. Berdasarkan tuturan perawat (106) memberikan penjelasan kepada pasien dan pasien menyetujui pernyataan dari perawat (106). Tampak jelas, membangun kecocokan atau persesuaian dalam percakapan antara perawat dan pasien. Agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:30 WIB Pasien berobat ke ruangan dokter.

Dokter : Iyo ka ruangan dokter gigi bapak (118)
“Iya ke ruangan dokter gigi bapak”

Pasien : “Kini juo”
“Sekarang juga?”

Tuturan dokter saat pasien bertanya tentang dokter gigi, tuturan dokter (118) “Iya ke ruangan dokter gigi bapak”. Berdasarkan tuturan dokter (118) memberi tahu ruangan dokter gigi dan pasien menanggapi pernyataan

dokter (118). Tampak jelas, bahwa membangun kecocokan atau persesuaian antara dokter dan pasien agar terjadi pemufakatan diantara sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Dokter : Iyo, beko kakak catat oo sudah kakak antan oo (resep) kakak agie ubek ajo la dulu solusi yo (130)
“Iya, nanti kakak catatnya siap itu kakak antar ke sana (resep) kakak kasih saja dulu obatnya”

Pasien : Iyo jadi inti yo harus di berosien yo buk?
“Iya jadi intinya harus di bersihkannya buk?”

Tuturan dokter (130) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien.

Tuturan dokter (130) “Iya, nanti kakak catatnya siap itu kakak antar ke sana (resep) kakak kasih saja dulu obatnya”. Tuturan dokter (130) Berdasarkan tuturan dokter (130) memberi penjelasan kepada pasiennya dan pasien menanggapi pernyataan dokter (130). Tampak jelas, membina kecocokan atau persesuaian dalam percakapan antara dokter (130) dan pasien agar terjadi kemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 13 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:30 WIB Pasien yang ingin konsultasi dengan bidan dan bertanya pukul berapa tutup Puskesmas.

Bidan : Tu ibuk harus USG biar Nampak sanggalo ma? (149)
“Itu ibuk harus USG biar keliatan semuanya?”

Pasien : Ondek bapo yo’
“Aduuu gimananya”

Tuturan bidan (149) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan bidan (149) “Itu ibuk harus USG biar keliatan semuanya?”. Berdasarkan tuturan bidan (149) memberikan masukan dan saran untuk melakukan USG dan pasien menanggapi pernyataan bidan (149). Tampak jelas bahwa membangun kecocokan antara bidan (149) dan pasien agar terjadi pemufakatan diantara mereka. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasiennya yang sedang konsultasi di ruangan.

Bidan : Surat rujukan adik la siap, kartu yang lain ola. Sobuiek keluarga dulu masalah yo, tensi tinggi, dotak jantung ndak dongae. Siap-siap ajo beko kan la ado BPJS(166)
“Surat rujukan adik sudah ada, kartu yang lain sudah juga. Bilang sama keluarga dulu masalahnya, tekanan darah tinggi, detak jantung tidak dengar. Siap-siap saja nanti kan sudah ada BPJS”

Pasien : Iyo la kak
“Iya la kak”

Tuturan bidan (166) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan bidan (166) “Surat rujukan adik sudah ada, kartu yang lain sudah juga. Bilang sama keluarga dulu masalahnya, tekanan darah tinggi, detak jantung tidak dengar. Siap-siap saja nanti kan sudah ada BPJS”. Berdasarkan tuturan bidan (166) memberikan saran demi kebaikan pasiennya dan pasien menyetujui pernyataan dari bidan (166). Tampak jelas bahwa membina kecocokan atau persesuaian antara bidan (166) dan pasien agar terjadi pemufakatan diantara

mereka. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar 11:10 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien melayani pembuatan kartu izin Rumah Sakit (KIR) pasien di Puskesmas.

Perawat : Cek tensi ke poli klinik muo (170)
“Cek tekanan darah ke poli klinik ya”

Pasien : Poliklinik?

Tuturan perawat (170) saat melayani pembuatan kartu izin Rumah Sakit (KIR) pasien. Tuturan perawat (170) “Cek tekanan darah ke poli klinik ya!”. Berdasarkan tuturan perawat (170) tampak jelas, bahwa membangun kecocokan atau persesuaian dalam percakapan antara perawat (170) dan pasien. Agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Perawat : Ndak normal jantung bapak ro, kalau norma yo 120. Ukuue tenggi bapak dulu (176)
“Tidak normal jantung bapak, kalau normalnya 120. Ukur tinggi bapak dulu!”

Pasien : Iyo
“Iya”

Tuturan perawat (176) saat melayani pemeriksaan pasien. Berdasarkan tuturan perawat (176) “Tidak normal jantung bapak, kalau normalnya 120. Ukur tinggi bapak dulu!” tampak jelas bahwa perawat (176) membina kecocokan atau persesuaian dan pasien menyetujui pernyataan dari perawat (176), agar terjadi

pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan.

Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Perawat : Tinggi badan 170 (sambil mencatat) baik tadi liek muo pak? (177)
(data pemeriksaan)
“Tinggi badan 170 (sambil mencatat) bawa yang tadi ya pak?”

Pasien : Iyo buk mokasih
“Iya buk terima kasih”

Tuturan perawat (177) saat melayani pemeriksaan pasien. Tuturan perawat (177) “Tinggi badan 170 (sambil mencatat) bawa yang tadi ya pak?” tampak jelas bahwa perawat (177) berusaha membina kecocokan atau persesuaian dan pasien menyetujui pernyataan dari perawat (177), agar terjadi pemufakatan di antara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam maksim pemufakatan adalah:

Situasi 17 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:50 apoteker di Puskesmas memberikan obat di apotik kepada pasien.

Apoteker : Maken ubek yo pak 3x1 sehari pagi, siang dengan malom yo pak? (189)
“Makan obatnya pak 3x1 sehari pagi, siang dan malam ya pak?”

Pasien : Mokasih
“Terima kasih”

Tuturan apoteker (189) saat memberikan obat di apotik kepada pasien. Tuturan apoteker (189) “Makan obatnya pak 3x1 sehari pagi, siang dan malam ya pak?” . Tuturan apoteker (189) memberi tahu cara minum obat yang baik tampak jelas, bahwa membina kecocokan atau persesuaian dan pasien menyetujui

pernyataan dari apoteker (189), agar terjadi pemufakatan diantara mereka sehingga dapat mematuhi maksim pemufakatan.

Tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim pemufakatan selain diatas adalah tuturan nomor: 192, 193, 204, 212, 213, 217, 222, 228, 230, 231, 234, 239, 242, 244, 257, 263, 270, 275, 278, 286, 298, 321, 322, 332, 333, 336, 337, 340, 347, 354, 372, 381, 389.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim pemufakatan, di bawah ini dapat dilihat tabel 04 berikut ini:

TABEL 04 : MAKSIM PEMUFAKATAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Maksim pemufakatan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	3, 4, 7, 8,11, 28, 36, 41, 44, 48, 56, 67, 74, 76, 93, 106, 118, 130, 149, 166, 170, 176, 177, 189, 192, 193, 204, 212, 213, 217, 222, 228, 230, 231, 234, 239, 242, 244, 257, 263, 270, 275, 278, 286, 298, 321, 322, 332, 333, 336, 337, 340, 347, 354, 372, 381, 389.	57
Tidak mematuhi	-	-

Berdasarkan tabel 04 di atas, dapat diklasifikasikan maksim pemufakatan tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir

Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi berjumlah 57 tuturan yang tidak mematuhi tidak ada.

2.2.1.6 Maksim Kesimpatisan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim kesimpatisan sebagai berikut:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Tinggi tensi kakak ma (pemeriksaan tekanan darah), apo makan potang? (12)
“Tinggi tekanan darah kakak(pemeriksaan tekanan darah), apa yang di makan kemarin?”

Pasien : Ndak ado
“Tidak ada”

Tuturan (12) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (12) dituturkan “Tinggi tekanan darah kakak (pemeriksaan tekanan darah), apa yang di makan kemarin?”. Tampak jelas tuturan bidan (12) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan, karena pada tuturan bidan (12) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (12) prihatin kepada pasiennya karena tekanan darahnya sangat tinggi sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatisan adalah:

Bidan : Tinggi tensi kakak 190 aaaa, mato akak kabue aso e? (14)
Tinggi tekanan darah kakak 190, matakakak kaburrasanya ya?”

Pasien : Asing lo aso

“Iya, agak asing rasanya”

Tuturan (14) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (14) dituturkan “Tinggi tekanan darah kakak 190, mata kakak kaburrasanya ya?”. Tampak jelas tuturan bidan (14) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan karena pada tuturan bidan (14) memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (14) prihatin kepada pasiennya karena tekanan darahnya sangat tinggi sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatisan adalah:

Bidan : Kakak la pernah USG? Katoluok pareso yo (20)
“Kakak sudah pernah USG? Ke Taluk periksanya”

Pasien : Ola
“Sudah”

Tuturan (20) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan (20) dituturkan “Kakak sudah pernah USG? Ke Taluk periksanya”. Tampak jelas tuturan bidan (20) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan karena pada tuturan bidan (20) bersikap santun dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (20) prihatin sambil memberi tahu tempat USG kepada pasiennya sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatisan adalah:

Bidan : Aaa, dokek tinggal ye ma, kalau taraso sakik ngenek langsung kasiko (puskesmas), pakai BPJS kak? (22)
“Aaa, dekat itu, kalau sudah terasa sakit sedikit langsung ke sini (puskesmas), pakai BPJS kak?”

Pasien : Lai pakei BPJS ye”
“Ada saya BPJS”

Tuturan (22) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (20) dituturkan “Aaa, dekat itu, kalau sudah terasa sakit sedikit langsung ke sini (puskesmas), pakai BPJS kak?” Tampak jelas tuturan bidan (22) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan bidan (22) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatian ditunjukkan bidan (22) bimbang atau keraguannya dengan keadaan pasien untuk melahirkan di rumah sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatian. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatian adalah:

Bidan : Ngenek gongak ye e kak (sambil pemeriksaan perut ibu hamil) (25)
‘Sedikit gerakannya ya kak’

Pasien : Iyo tu la
Iya itu la’’

Pada tuturan (25) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (25) dituturkan “Sedikit gerakannya ya kak?” (sambil pemeriksaan perut ibu hamil). Tampak jelas tuturan bidan (25) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatian karena pada tuturan bidan (25) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatian ditunjukkan bidan (25) sangat prihatin dengan keadaan pasien karena kandungan pasiennya tidak ada gerakan bayi saat melakukan pemeriksaan sehingga dapat mematuhi maksim. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatian adalah:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : ‘Kapalo kakak ponieng aso e iyo? Cek tensi dulu yho? (pemeriksaan) 140 tensi kakak tinggi itu ma (29)
‘‘Kepala kakak pusing rasanya ya?’’ Cek tekanan darah dulu ya? (pemeriksaan) 140 tekanan darah kakak tinggi ini’’

Pasien : Biaso 120 ye.
‘‘biasanya 120’’

Tuturan (29) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (29) dituturkan ‘‘Kepala kakak pusing rasanya ya?’’Tampak jelas tuturan bidan (29) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan karena pada tuturan bidan (29) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (29) sangat prihatin dengan keadaan pasien seolah bidan (29) ikut merasakannya sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatisan adalah:

Bidan : Tensi tinggi, jadi kakak baresiko, kalau tensi tinggi itu maksimal 140 kalau di ate ola di waspadai. (38)
‘‘Tekanan darah tinggi, jadi kakak baresiko, kalau tekanan darah itu maksimal 140 kalau di atas itu sudah di waspadai’’

Pasien : Ooo, mentu ma rak.
‘‘Ooo, gitu ya’’

Pada tuturan (38) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (38) dituturkan ‘‘Tekanan darah tinggi, jadi kakak baresiko, kalau tekanan darah itu maksimal 140 kalau di atas itu sudah di waspadai’’. Bidan (38) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan karena pada tuturan bidan (38) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (38) ragu dan sangat prihatin dengan keadaan pasien seolah bidan (29) ikut merasakannya sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan selanjutnya yang termasuk maksim kesimpatisan adalah:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Pasien : Ambiek sakalian (obat bapak dan ibu) mokasih buk
“Ambil sekalian (obat bapak dan ibu) terima kasih buk”

Dokter : Iyo pak samo-samo, semoga copek sehat badan yo (95)
“Iya pak sama-sama, semoga cepat sehat sembuh ya pak”

Tuturan (95) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasien. Tuturan bidan (95) dituturkan “Iya pak sama-sama, semoga cepat sehat sembuh ya pak”.Bidan (95) kepada pasien tergolong ke dalam maksim kesimpatisan karena pada tuturan bidan (95) dengan memperbesar simpati yaitu kesimpatisan ditunjukkan bidan (95) memberi perhatian, semangat dan mendoakan pasiennya sehingga dapat mematuhi maksim kesimpatisan.

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam maksim kesimpatisan, selain di atas adalah tuturan nomor : 40, 42, 61, 132, 148, 154, 163, 202, 208, 268, 273, 283.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan kedalam maksim kesimpatisan, di bawah ini dapat dilihat tabel 05 berikut ini:

TABEL 05 : MAKSIM KESIMPATISAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Maksim kesimpatisan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	12, 14, 20, 22, 25, 29, 38, 40, 42, 61, 95, 132, 148, 154, 163, 202, 208, 268, 273, 283.	20
Tidak mematuhi	-	-

Berdasarkan tabel 05 di atas, dapat diklasifikasikan maksim kesimpatisan tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi berjumlah 20 tuturan yang tidak mematuhi tidak ada.

TABEL 06: REKAPITULASI MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

No	Jenis Maksim	Mematuhi	Tidak Mematuhi	Jumlah
1.	Maksim kebijaksanaan	52	-	52
2.	Maksim kedermawanan	13	-	13
3.	Maksim penghargaan	1	-	1
4.	Maksim kesederhanaan	-	-	-
4.	Maksim pemufakatan	57	-	57
6.	Maksim kesimpatisan	20	-	20
	Total	143	-	143

2.2.2 Skala Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

2.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resepdokter.

Apoteker : ‘Aturan makan obatnya 2x seharinya sebelum minum ubek makan dulu. (6)

“Aturan makan obatnya 2x sehariya, sebelum minum obat makan dulu”

Pasien : Dua-duanya atau satu ajo?
“Dua-duanya atau satu saja”

Tuturan apoteker (6) saat melayani pasien mengambil obat dari resep dokter. Tuturan apoteker (6) “Aturan makan obatnya 2x sehariya, sebelum minum obat makan dulu”. Tampak jelas tuturan apoteker (6) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan apoteker (6) telah merugikan dirinya sendiri karena pada tuturan tersebut apoteker (6) lebih menguntungkan keuntungan mitra tuturnya yaitu pasien dengan memberi tahu cara minum obat yang baik, sehingga mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Apoteker : buk sakali sabulen ambik ubek kasiko yho? (8)
“buk sekali sebulan ambilobat ke sini ya?”

Pasien : Iyo pak, makasih pak sabolumnyo.
“Iya pak, makasih pak sebelumnya”

Tuturan apoteker (8) saat melayani pasien mengambil obat dari resep dokter. Tuturan apoteker (8) “Ibuk sekali sebulan ambilobat ke sini ya?”. Tampak jelas tuturan apoteker (8) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan apoteker (8) telah merugikan dirinya sendiri karena pada tuturan tersebut apoteker (8) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien dengan memberi tahu kalau sekali sebulan harus ambil obat ke Puskesmas, sehingga mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya (15)
“Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya”

Pasien : Ada makan buah saya kemarin tapi makan buah jambu sakit pert jadinya
“Ada makan buah saya kemarin tapi makan buah jambu sakit pert jadinya”

Tuturan bidan (15) saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Tuturan bidan (15) “Kakak harus banyak makan buah ya, kalau makan buah kuat juga badan kita jadinya”. Tampak jelas tuturan bidan (15) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan bidan (15) telah merugikan dirinya sendiri karena pada tuturan tersebut bidan (15) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, dari pernyataan bidan (15) menyuruh pasiennya makan buah agar pasien lebih sehat, sehingga mematuhi skala kerugian dan keuntungan tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Bidan : Kami ragu tensi kakak tinggi, jangan dirumah melahirkan muo kak? Godang resiko ke puskesmas isuok, tensi padek tinggi (pemeriksaan) cubo luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimno? (21)
“Kami ragu tekanan darah kakak tinggi, jangan di rumah melahirkan ya kak? besar resiko ke puskesmas besok, tekanan darah kakak sangat tinggi (pemeriksaan) coba luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimana”

Pasien : Di Kampung Medan

Tuturan bidan (21) saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (21) “Kami ragu tekanan darah kakak tinggi, jangan di rumah melahirkan ya kak? besar resiko ke puskesmas besok, tekanan darah kakak sangat tinggi (pemeriksaan) coba luruskan badan kakak. Kakak tinggal dimana?”. Tampak jelas tuturan bidan (21) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan bidan (21) telah merugikan dirinya sendiri pada tuturan tersebut, bidan (21) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien dengan memberikan solusi atau masukan seharusnya tidak boleh melahirkan di rumah resikonya tinggi, sehingga mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil yang konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Bidan : Jadi, kaumah omak ajo dulu e? iyo serius maksud kakak itu mengko kakak yang ante jadi awak langsung katoluok (46)
(Jadi, ke rumah ibu dulu ya? iya serius maksud kakak itu begini kakak yang antar (ke rumah) jadi kita langsung ke Taluk”

Pasien : Iyo itu yang ndak obe ro ma, uang ndak ado lho di rumah oo
“Iya itu yang tidak tahu saya, orang di rumah saya tidak ada”

Tuturan bidan (46) kepada ibu hamil saat konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS. Tuturan (46) “Jadi, ke rumah ibu dulu ya? iya serius maksud kakak itu begini kakak yang antar (ke rumah) jadi kita langsung ke Taluk”. Tampak jelas tuturan bidan (46) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan bidan (46) telah merugikan dirinya sendiri karena

pada tuturan tersebut bidan (46) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena bidan (46) rela mengantarkan pasien pulang ke rumah sehingga dapat mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Pasien : Itu BPJS tadi?
“Itu BPJS tadi”

Bidan : Iyo, beko kalou poi kakak baik sanggolon, itu KTP, KK siapkan sanggolon uuu (51)
“Iya, nanti kalau pergi kakak bawak semuanya, itu KTP, KK siapkan semuanya”

Tuturan bidan (51) kepada ibu hamil saat konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS. Tuturan (46) “Iya, nanti kalau pergi kakak bawak semuanya, itu KTP, KK siapkan semuanya”. Tampak jelas tuturan bidan (51) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan bidan (51) telah merugikan dirinya karena pada tuturan tersebut bidan (51) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena bidan (51) yang membantu membawa surat-surat pasien untuk rujukan pergi berobat sehingga dapat mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:10 WIB pasien yang mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum.

Perawat : Masuk saja dulu ! (68)
“Masuk saja dulu”

Pasien : Iyo-iyo
“Iya-iya”

Tuturan perawat (68) kepada pasien saat mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum. Tuturan perawat (68) “Masuk saja dulu !”. Tampak jelas tuturan perawat (68) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan perawat (68) telah merugikan diri penutur karena pada tuturan tersebut penutur lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena perawat (68) mempersilahkan duduk kepada pasiennya sehingga dapat mematuhi skala kerugian dan keuntungan. tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Perawat : Iko, malom ubek yo sabolum tidue sakali minum 2 buah (74)
“Ini (obat), malam sebelum tidur tiap minum 2 buah”

Pasien : Iyo buk mokasih
“Iya buk terima kasih”

Tuturan perawat (74) kepada pasien saat mendaftar tadi langsung masuk ke ruangan poli umum. Tuturan perawat (74) “Ini (obat), malam sebelum tidur tiap minum 2 buah”. Tampak jelas tuturan perawat (74) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan perawat (74) telah merugikan dirinya sendiri karena pada tuturan tersebut perawat (74) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena perawat (74) memberitahukan atau menjelaskan cara minum obat yang baik, sehingga dapat mematuhi skala kerugian dan keuntungan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 9 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB pasien bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS.

Perawat : “Isuok kartu BPJS iko baubah muo pak? isuok baik foto copy yo muo pak? (105)
“Besok kartu BPJS ini berubah ya pak? Besok bawa foto copynya ya pak?”

Pasien : ‘Iyo pas baubek e
“Iya pas berobat ya”

Tuturan perawat (105) kepada pasien saat bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS. Tuturan perawat (105). “Besok kartu BPJS ini berubah ya pak? Besok bawa foto copynya ya pak?”. Tampak jelas tuturan perawat (105) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan perawat (105) telah merugikan diriinya sendiri karena pada tuturan tersebut perawat (105) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena perawat (105) memberikan informasi tentang kartu BPJS, sehingga dapat mematuhi skala kerugian dan keuntungan. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah:

Perawat : Iyo, kalou kini tidak apo-apo ro, isuok baik yo pak (106)
“Iya, kalau sekarang tidak apa-apa, besok bawa ya pak”

Pasien : Iyo buk
“Iya buk”

Tuturan perawat (106) kepada pasien saat bertanya kepada perawat tentang kartu BPJS. Tuturan perawat (106). “Iya, kalau sekarang tidak apa-apa, besok bawa ya pak?”. Tampak jelas tuturan perawat (106) tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan karena pada tuturan perawat (106) telah merugikan dirinya sendiri karena pada tuturan tersebut perawat (106) lebih menguntungkan mitra tuturnya yaitu pasien, karena perawat (106) mengizinkan

pasiennya untuk berobat saja dulu walaupun lupa membawa kartu BPJS sehingga dapat mematuhi mematuhi skala kerugian dan keuntungan.

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi ke dalam skala kerugian dan keuntungan adalah sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resep dokter.

Apoteker : Iyo, yang di siko yang sudah dilayani'' (3)
''Iya, yang di sini yang sudah dilayani''

Pasien : Soalnya banyak tarok di siko
''Soalnya banyak orang letak (resep obat) di sini''

Tuturan apoteker (3) saat melayani pasien mengambil obat dari resep dokter. Tuturan apoteker (3) ''Iya, yang di sini yang sudah dilayani''. Tampak jelas yang dituturkan oleh tuturan apoteker (3) telah melanggar skala kerugian dan keuntungan karena telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan tuturan digunakan tidak mematuhi atau melanggar skala kerugian dan keuntungan, karena tuturan apoteker (3) memberikan kerugian kepada pasien dengan menggunakan kalimat yang tegas dalam melayani pasien. Tuturan selanjutnya, yang termasuk tidak mematuhi skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Kakak bulen bapo tarakhir haid bilo? (19)

“Kakak bulan berapa terakhir haid kemarin?”

Pasien : Bulen apo aso. (sambil mengingat)

“Bulan apa ya”

Tuturan bidan (19) kepada pasien saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil. Tuturan bidan (19) “Kakak bulan berapa terakhir haid kemarin?”. Tampak jelas, yang dituturkan oleh tuturan bidan (19) tidak mematuhi atau melanggar skala kerugian dan keuntungan, karena telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tuturan bidan (19) memberikan kerugian kepada pasien dengan berusaha membuat mitra tutur atau pasien mengingat kembali kejadian yang sudah lama . Tuturan selanjutnya, yang termasuk tidak mematuhi skala kerugian dan keuntungan adalah:

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:30 WIB Pasien berobat ke ruangan dokter.

Dokter : Iyo pak baik buku iko yo pak (catatan dari perawat) sudah tu baik kamai lei” (119)
“Iya pak bawa buku ini ya pak?” (catatan dari perawat) siap itu bawa kesini lagi”

Pasien : Iyo la mokasih
“Iya la terima kasih”

Tuturan dokter (119) kepada pasien saat berobat ke dokter umum. Tuturan bidan (119) “ Iya pak bawa buku ini ya pak?” (catatan dari perawat) siap itu bawa kesini lagi”. Tampak jelas, yang dituturkan dokter (119) tidak mematuhi skala kerugian dan keuntungan karena telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri karena tuturan dokter (119) menyuruh pasien untuk membawa

kertas dari perawat dan menyuruh kembali membawa kepada dokter (11) atau penutur .

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala kerugian dan keuntungan, selain di atas adalah tuturan nomor: 22, 43, 76, 85, 115, 148, 221, 222, 228, 233, 239, 248, 264, 277, 301, 331, 333, 335, 337, 353, 359, 364, 368, 373, 388.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala kerugian dan keuntungan, di bawah ini dapat dilihat tabel 07 berikut ini:

TABEL 07 : SKALA KERUGIAN DAN KEUNTUNGAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Skala Kerugian dan Keuntungan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	6, 8, 15, 21, 22, 43, 46, 51, 54, 68, 74, 76, 85, 105, 106, 115, 148, 221, 222, 228, 233, 239, 248, 264, 277, 301, 331, 333, 335, 337, 353, 359, 364, 368, 373, 388.	36
Tidak mematuhi	3, 19, 119.	3

Berdasarkan tabel 07 diatas, dapat dilihat klasifikasi tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan

Singingi yang dikategorikan mematuhi skala kerugian dan keuntungan berjumlah 36 tuturan dan tidak mematuhi berjumlah 3 tuturan.

2.2.2.2 Skala Pilihan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resepdokter.

Apoteker : Jom setengah 2 beko pak kalo tidak jom 1 (11)
“Jam setengah 2 nanti pak kalau tidak jam 1”

Pasien : Iyo-iyo la pak
“Iya-iya la pak”

Tuturan apoteker (11) saat melayani pasien yaitu “ Jam setengah 2 nanti pak kalau tidak jam 1” pada tuturan apoteker (11) menjelaskan kepada pasien atau mitra tuturnya kalau buka pengambilan obatnya di buka pada pukul setengah 2 atau pukul 1. Tampak jelas pada tuturan (11) yang dituturkan oleh apoteker telah mematuhi skala pilihan karena apoteker (11) memberikan jawaban antara buka pukul setengah 2 atau pukul 1. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Jadi bulan 12 dan bulan 1 masih haid itu awak anggok itu la mulei ma”, (pemeriksaan) barapo HB yo dulu? (35)

“Jadi bulan 12 dan bulan 1 masih haid itu kita anggap sudah mulainya”, (pemeriksaan) berapa HB ya dulu?”

Pasien : 12 aso
“12 rasanya”

Tuturan bidan (35) saat melayani pasien ibu hamil “Jadi bulan 12 dan bulan 1 masih haid itu kita anggap sudah mulainya”, (pemeriksaan) berapa HB ya dulu?” pada tuturan bidan (35) . Tampak jelas, pada tuturan bidan (35) telah mematuhi skala pilihan mematuhi skala pilihan. Karena bidan (35) memberi pertanyaan kepada pasien dengan menentukan pilihan antara bulan 12 dan bulan 1. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Bidan : Iko totop lanjuiek, tensi masih tinggi untuk masalah kasalemeten, bisa awak poi ka uma sakik tondak kek pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalno kalau di USG kato bapak dilahirkan awak ikuiek ajo. Biar kakak yang antae poi kasitu. (41)
“Ini tetap lanjut (rujukan ke Rumah Sakit lain), tekanan darah masih tinggi untuk masalah keselamatan, bisa kita pergi ke Rumah Sakit kalau tidak ke pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalnya kalau di USG kata bapak dilahirkan kita ikut saja Biar kakak yang antar pergi ke situ”

Pasien : Iyo la kak, baliek awak dolu sobuiek kek uang uma
“Iya la kak, pulang dulu saya kasih tahu sama orang di rumah”

Tuturan bidan (41) saat melayani pasien ibu hamil yaitu “Ini tetap lanjut (rujukan ke Rumah Sakit lain), tekanan darah masih tinggi untuk masalah keselamatan, bisa kita pergi ke Rumah Sakit kalau tidak ke pak Pala (spesialis kandungan) bisa, misalnya kalau di USG kata bapak dilahirkan kita ikut saja Biar kakak yang antar pergi ke situ”. Pada tuturan bidan (41) . Tampak jelas, pada tuturan bidan (41) telah mematuhi skala pilihan. Karena bidan (41) memberikan pertanyaan kepada pasien dengan menentukan pilihan ke Rumah Sakit kalau tidak

ke Spesialis. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : Iyo tiap anggi kamis, kadang senam kadang indak (91)
‘Iya. setiap hari kamis, kadang senam kadang tidak’

Pasien : Biaso katoluok bagei e
‘‘Biasa juga ya’’

Tuturan dokter (91) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien ‘‘Iya. setiap hari kamis, kadang senam kadang tidak’’. Pada tuturan dokter (91). Tampak jelas pada tuturan dokter (91), memberikan jawaban kepada pasien dengan menentukan pilihan yaitu kadang iya dan kadang tidak. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 WIB pasien tadi berobat ke ruangan dokter gigi.

Dokter ; Sabolah kidal atou sabolah kanan (123)
‘‘Sebelah kiri atau sebelah kanan’’

Pasien : Sanggolon. Tapi kini la parah aso ma
‘‘Semuanya. Tapi sekarang ini sudah parah rasanya’’

Tuturan dokter (123) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien sakit gigi ‘‘Sebelah kiri atau sebelah kanan?’’. Pada tuturan dokter (123) . Tampak jelas pada tuturan dokter (123) telah mematuhi skala pilihan, karena

dokter (123) memberikan kepada pasien, yang memungkinkan mitra tutur atau pasien menentukan pilihan suatu jawaban yaitu menggunakan kata atau. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 16 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:40 percakapan di ruangan dokter dan pasien yang sedang melayani pasiennya.

Dokter : Ayam ajo ye ikan asin indak? (179)
“Ayam saja ikan asin tidak?”

Pasien : Iyo, iken asin iyo lo
“Iya, ikan asin iya juga”

Tuturan dokter (179) saat melayani pasiennya “Ayam saja ikan asin tidak?”. Pada tuturan dokter (179) . Tampak jelas, pada tuturan dokter (179) termasuk mematuhi skala pilihan karena pertanyaan yang diberikan dokter (179) memungkinkan mitra tutur atau pasien menentukan pilihan suatu jawaban yaitu ayam saja ikan asin tidak. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 12:10 WIB percakapan di ruangan bidan dan pasien di ruangan bidan.

Bidan : Pernah jatuh atau tapaleset akak e? siap tu maken apo akak? (202)
“Pernah jatuh atau terpeleset kakak ya? siap tu makan apa kakak?”

Pasien : Maken iyo tak ado bapantang awak ro
“makan saya iya tidak ada pantangannya”

Tuturan bidan (202) saat melayani pasien “Pernah jatuh atau terpeleset kakak ya? siap tu makan apa kakak?”. Pada tuturan bidan (202) . Tampak jelas pada tuturan bidan (202) yang dituturkan oleh bidan telah mematuhi skala pilihan, karena bidan (202) memungkinkan mitra tutur atau pasien menentukan suatu pilihan jawaban yang banyak dan leluasa yaitu dengan menggunakan kata atau. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 25: Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 Pagi hari sekitar pukul 10:20 WIB percakapan pasien yang membuat surat tadi menuju ke ruangan dokter untuk melakukan pemeriksaan.

Dokter : Bapak ndak domom ro kan? cumo batuk ye rak? (247)
“Bapak tidak demam kan? cuma batuk saja?”

Pasien : Iyo pak batuk ajo ye
“Iya pak cuma batuk saja saya”

Tuturan (247) dituturkan oleh dokter pada saat pemeriksaan pasiennya, “Bapak ndak domom ro kan? cumo batuk ye rak?”. Berdasarkan pada tuturan (247) yang dituturkan dokter mematuhi skala pilihan karena dokter selaku penutur tampak jelas, memberikan pilihan pertanyaan untuk jawaban pasiennya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 27 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:10 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Sakik yo kodok atau jarang buk? (252)

“Sakit perutnya sering atau jarang buk?”

Pasien : Ndak lo kodok sakik do pak
“Tidak sering juga sakitnya”

Tuturan (257) dituturkan oleh dokter pada saat pemeriksaan pasiennya, “Sakit perutnya sering atau jarang buk?”. Berdasarkan pada tuturan (252) yang dituturkan dokter mematuhi skala pilihan karena dokter selaku penutur tampak jelas, memberikan pilihan jawaban yang banyak dan leluasa kepada pasiennya dengan menggunakan kata atau. Tuturan selanjutnya yang mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 02:00 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasien saat melakukan pemeriksaan.

Dokter : Siapa namo yo? Azi e nak 8 th umue, lai bisa maken ubek bulek-bulek yo pak? saproh atau digilieng? (379)
“Siapa namanya? Azi ya nak 8 th umur, bisa dia makan obat bulat-bulat pak? Separuh atau digiling?”

Pasien : Digiling la
‘Digiling saja’

Tuturan (379) dituturkan oleh dokter pada saat pemeriksaan pasiennya, “Siapa namanya? Azi ya nak 8 th umur, bisa dia makan obat bulat-bulat pak? Separuh atau digiling?”. Berdasarkan pada tuturan (379) yang dituturkan dokter mematuhi skala pilihan karena dokter selaku penutur tampak jelas, memberikan pilihan jawaban yang banyak dan leluasa yaitu dengan pertanyaan menggunakan kata atau kepada pasiennya.

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi skala pilihan adalah sebagai berikut:

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien yang membuat surat rujukan di Puskesmas.

Perawat : Buek rujukan? Baubek omak ee? (96)
“Buat rujukan? Berobat ibu ya?”

Pasien : Iyo, detu baubek ke Rumah Sakit Umum Toluok siap tu baik lo ke Pala (Dr. Spesialis) rek uang tu.
“Iya, kemarin berobat ke Rumah Sakit Umum Pekanbaru siap itu di bawak juga ke Pala (Dr. Spesialis) sama orang itu”

Tuturan perawat (96) kepada pasien saat membuat surat rujukan di Puskesmas, “Buat rujukan? Berobat ibu ya?”. Berdasarkan pada tuturan perawat (96) tidak mematuhi atau melanggar skala pilihan, karena perawat (96) selaku penutur tidak memberikan kemungkinan memilih jawaban pertanyaan kepada si mitra tutur yaitu pasien. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi skala pilihan:

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:30 WIB Pasien berobat ke ruangan dokter.

Dokter : Maken ubek tensi biaso bapak e? (115)
“Makan obat tekanan darah biasanya bapak ya?”

Pasien : Iyo maken ubek biaso
“Iya makan biasanya”

Tuturan (115) dituturkan oleh dokter saat melakukan pemeriksaan kepada pasiennya “Makan obat tekanan darah biasanya bapak ya?”. Berdasarkan pada tuturan (115) yang dituturkan dokter tidak mematuhi atau melanggar skala

pilihan, karena dokter selaku penutur tidak memberikan kemungkinan memilih jawaban kepada si mitra tutur yaitu pasien.

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala pilihan adalah nomor: 11, 35, 41, 91, 96, 15, 123, 179, 202, 247, 252, 379.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala pilihan di bawah ini dapat dilihat tabel 08 berikut ini:

TABEL 08: SKALA PILIHAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Skala Pilihan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	11, 35, 41, 91, 123, 179, 202, 247, 252, 379.	10
Tidak mematuhi	96, 115.	2

Berdasarkan tabel 08 diatas, dapat dilihat klasifikasi tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi skala pilihan berjumlah 10 tuturan dan tidak mematuhi berjumlah 2 tuturan.

2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala ketidaklangsungan adalah sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB di ruangan pada saat apoteker melayani pasien untuk mengambil obat dari resepdokter.

Apoteker : Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu enyo tibo (4)
“Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu diadatang” (mengambil obat)

Pasien : Ooo iyo la pak
“Ooo iyo la pak” (duduk sambil menunggu antrian pengambilan obat)

Tuturan apoteker (4) saat melayani pasien untuk mengambil obat dari resep dokter “Kami tetap mengerjakan yang sesuai urutan, siapa yang dulu dia datang (mengambil obat)” secara tidak langsung apoteker (4) pasien harus bersabar menunggu no antriannya. berdasarkan yang dituturkan oleh apoteker (4) telah mematuhi skala ketidaklangsungan, karena tuturan tersebut bersifat tidak langsung. Maksud apoteker (4) tidak disampaikan kepada pasien langsung yaitu dengan apoteker (4) memberikan pernyataannya tidak di depan mitra tutur yaitu pasien. Tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala ketidaklangsungan adalah sebagai berikut:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Itu awak disuruh harus buek BPJS ma bie sonang baubek dan biaya la di tanggung (30)
“Itu kita disuruh harus buat BPJS biar mudah berobat dan biayanya sudah di tanggung”

Pasien : ‘ Iyo itu la
“Iya itu la”

Tuturan bidan (30) saat melayani pasien ibu hamil “Itu kita disuruh harus buat BPJS biar mudah berobat dan biayanya sudah di tanggung” yang dituturkan oleh bidan (30) secara tidak langsung bidan ingin pasiennya semua membuat BPJS. Berdasarkan tuturan bidan (30) telah mematuhi skala ketidaklangsungan, karena tuturan tersebut bersifat tidak langsung karena maksud bidan (30) tidak disampaikan kepada pasien secara langsung. Tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala ketidaklangsungan adalah sebagai berikut:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk (89)
“Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk”

Pasien : Iya sesekali nafas saya sesak dan berbunyi
“Iya sesekali nafas saya sesak dan berbunyi”

Tuturan dokter (89) saat melakukan pemeriksaan kepada pasien di “Kurang istirahat ibuk, itu yang membuat sesak nafas ibuk” yang dituturkan oleh dokter (89) secara tidak langsung menyuruh pasiennya banyak istirahat Berdasarkan tuturan dokter (89) telah mematuhi skala ketidaklangsungan, karena

tuturan tersebut bersifat tidak langsung karena maksud dokter (89) tidak disampaikan kepada pasien secara langsung.

Penulis mengkalsifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi skala ketidaklangsungan adalah sebagai berikut:

Situasi 11 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:40 WIB pasien tadi berobat ke ruangan dokter gigi.

Dokter : Iyo kini kan ndak ado awak yang nguyah 33x , nyilu ee (131)
“Iya sekarangkan kita tidak mengunyah 33x, nyilu ya giginya?”

Pasien : Nyilu indak tapi kekuatan itu tu a yang ndak ado.
“Nyilu tidak tapi kekuatany itu yang tidak ada”

Tuturan (131) dituturkan oleh dokter saat memberikan pertanyaan kepada mitra tuturnya yaitu pasien dapat dikategorikan tidak mematuhi atau melanggar skala ketidaklangsungan. Karena pada tuturan (131) yang dituturkan oleh dokter bersifat langsung. Hal itu tampak jelas tentang pertanyaan apoteker “Iya sekarangkan kita tidak mengunyah 33x, nyilu ya giginya?” (131) dari pertanyaan tersebut, dokter (131) menyatakan maksud tuturannya kepada pasien. seharusnya dokter (131) tidak mengucapkan tuturan secara langsung dengan mengatakan tentang pasien tersebut tidak mengunyah 33x pada saat makan sehingga pasien tidak tersinggung.

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala ketidaklangsungan adalah nomor: 4, 30, 89.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala ketidaklangsungan di bawah ini dapat dilihat tabel 09 berikut ini:

TABEL 09 : SKALA KETIDAKLANGSUNGAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Skala Pilihan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	4, 30, 89	3
Tidak mematuhi	131	1

Berdasarkan tabel 09 diatas, dapat dilihat klasifikasi tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi skala ketidaklangsungan berjumlah 3 tuturan dan tidak mematuhi berjumlah 1 tuturan.

2.2.2.4 Skala Keotoritasan

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala keotoritasan dalah sebagai berikut:

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas.

Perawat : Apo kojo bapak? (66)
 “Apa pekerjaan bapak?”

Pasien : Biaso yo, tani
 “Biasa, tani”

Tuturan (66) dituturkan oleh perawat saat melayani pasiennya “‘Apa pekerjaan bapak?’”, pasien yang menjawab pekerjaannya tani. Dituturkan perawat (66) telah mematuhi skala keotoritasan, karena hubungan status sosial penutur dan si mitra tutur cukup jauh, penutur adalah seorang perawat (66) sedangkan pasien pekerjaannya hanya tani sehingga tuturan yang digunakan penutur atau perawat (66) cenderung semakin santun dan mematuhi skala keotoritasan. Tuturan selanjutnya mematuhi skala keotoritasan yaitu:

Situasi 12 :Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:15 WIB di ruangan perawat sedang melakukan pemeriksaan kepada pasiennya.

Perawat : Iyo awak la pagawei pak, Alhamdulillah (144)
“‘Iya saya sudah pegawai pak, Alhamdulillah’”

Pasien : Oo gitu
“‘Oo gitu’”

Tuturan (144) dituturkan oleh perawat saat melayani pasien “‘Iya saya sudah pegawai pak, Alhamdulillah’” yang dituturkan (144) telah mematuhi skala keotoritasan, karena hubungan status sosial penutur dan si mitra tutur cukup jauh, penutur adalah seorang perawat (144) dan sudah pegawai yang berkomunikasi dengan mitra tutur yaitu pasien. sehingga tuturan yang digunakan penutur atau perawat (144) cenderung semakin santun atau mematuhi keotoritasan. Tuturan selanjutnya mematuhi skala keotoritasan yaitu:

Situasi 22 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 09:20 WIB percakapan di ruangan dokter dan pasiennya yang sedang melakukan pemeriksaan.

Dokter : Pakei apo bapak kamai? (229)
“Pakai apa bapak ke sini?”

Pasien : “pakei onda suang”
“Pakai motor sendiri”

Tuturan (229) dituturkan oleh dokter saat melayani pasiennya “Pakai apa bapak ke sini?” yang dituturkan (229) telah mematuhi skala keotoritasan, karena hubungan status sosial penutur dan si mitra tutur cukup jauh, penutur adalah seorang perawat (229) bertanya kepada pasien yang memakai kendaraan motor ke puskesmas sehingga tuturan yang digunakan penutur atau perawat (229) cenderung semakin santun atau mematuhi skala keotoritasan. Tuturan selanjutnya mematuhi skala keotoritasan yaitu:

Situasi 24 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan perawat memberi pelayanan kepada pasien yang ingin membuat surat.

Perawat : Surek untuk malamar kojo dimano? (237)
“Surat untuk melamar kerja dimana?”

Pasien : Rencana malamar kojo di Bank Riau
“Rencana melamar kerja di Bank Riau”

Tuturan (237) yang dituturkan perawat saat melayani pasien “surat untuk melamar kerja dimana?” yang dituturkan (237) telah mematuhi skala keotoritasan, karena hubungan status sosial penutur dan si mitra tutur cukup jauh, penutur adalah seorang perawat (237) bertanya kepada pasien yang baru ingin melamar pekerjaan sehingga tuturan yang digunakan penutur atau perawat (237) cenderung semakin santun atau mematuhi keotoritasan.

Penulis klasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

Situasi 24 : Tuturan ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan perawat memberi pelayanan kepada pasien yang ingin membuat surat.

Perawat : Tamatan apo? (238)
“Tamatan apa?”

Pasien : “S1”

Tuturan (238) dituturkan oleh perawat saat melayani pasien “tamatan apa?” yang dituturkan (238) tidak mematuhi skala keotoritasan, karena hubungan status sosial penutur dan si mitra tutur cukup dekat, tampak jelas penutur adalah seorang perawat (238) bertanya tidak menggunakan panggilan ibu atau bapak kepada mitra tutur yaitu pasien, yang tamatan S1 cenderung tidak santun dan tidak mematuhi skala keotoritasan.

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala keotoritasan adalah nomor: 66, 144, 229, 237.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala keotoritasan di bawah ini dapat dilihat tabel 11 berikut ini:

TABEL 10 :SKALA KEOTORITASAN TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Skala Pilihan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	66, 144, 229, 237.	4
Tidak mematuhi	238	1

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat klasifikasi tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi skala keotoritasan berjumlah 4 tuturan dan tidak mematuhi berjumlah 1 tuturan.

2.2.2.5 Skala Jarak Sosial

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam skala jarak sosial dalah sebagai berikut:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:10 WIB percakapan di ruangan bidan yang melayani pemeriksaan pasien ibu hamil.

Bidan : Masih taraso gerakan di poiek kakak (23)
 “Masih terasa gerakan di perut kakak?” (kandungan)

Pasien : Lai bagongak aso ye
 “Masih, bergerak rasanya”

Tuturan (23) ituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan pasien ibu hamil “Masih terasa gerakan di perut kakak?” (kandungan) berdasarkan pada tuturan tampak jelas bidan (23) terlihat menggunakan kata kakak karena

tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu bidan menggunakan panggilan kakak, untuk menyapa pasien. tuturan (23) yang dituturkan bidan termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau bidan (23) dan si mitra tutur atau pasien semakin santunlah tuturan yang digunakan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi skala jarak sosial yaitu:

Bidan : Aie susu akak lai lancar biasonyo kak? (26)
“Air susu kakak lancar biasanya kak?”

Pasien : Lancar biasonye
“Lancar biasanya”

Tuturan (26) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan “Air susu kakak lancar biasanya kak?” (kandungan) berdasarkan pada tuturan tampak jelas, bidan (26) terlihat menggunakan kata kakak karena tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu bidan menggunakan panggilan kakak, untuk menyapa pasien. Tuturan (26) yang dituturkan bidan termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau bidan (26) dan si mitra tutur atau pasien semakin santunlah tuturan yang digunakan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi skala jarak sosial yaitu:

Bidan : Kak, tes ayie koncieng dulu yo? Padek tensi akak raso yo (27)
“Kak, tes air urin dulu ya? Tinggi sekali tekanan darah kakak”

Pasien : Ooo, tinggi ee
“Ooo, tinggi ya”

Tuturan (27) dituturkan oleh bidan saat melayani pemeriksaan “kak, tes air urin dulu ya? Tinggi sekali tekanan darah kakak” berdasarkan pada tuturan

tampak jelas, bidan (27) terlihat menggunakan kata kakak karena tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu bidan menggunakan panggilan kakak, untuk menyapa pasien. Tuturan (27) dituturkan bidan termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau bidan (27) dan si mitra tutur atau pasien semakin santunlah tuturan yang digunakan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi skala jarak sosial yaitu:

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 10:40 WIB percakapan di ruangan bidan dan ibu hamil yang konsultasi tentang surat rujukan dan BPJS.

Bidan : “Ndak bisa indak adik sayang”. (49)
(Tidak bisa tidak adik sayang)

Pasien : Iko di baok lo? (kartu)
“Ini di bawak juga?”(kartu)

Tuturan (49) dituturkan oleh bidan kepada pasien saat melayani pemeriksaan “Tidak bisa tidak adik sayang” berdasarkan pada tuturan tampak jelas, bidan (49) terlihat menggunakan kata adik sayang karena tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu bidan menggunakan panggilan adik sayang , untuk menyapa pasien. tuturan (49) yang dituturkan bidan termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau bidan (49) dan si mitra tutur atau pasien m semakin santunlah tuturan yang digunakan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi skala jarak sosial yaitu:

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 11:00 WIB percakapan di ruangan perawat dan pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas.

Perawat : “Ooo uang Taratak baru, rek apo anak bapak”? (61)
(Ooo orang Taratak baru, kenapa anak bapak?)

Pasien : Apo namonyo (berpikir) cacingan yo
“Apa ya namanya (berpikir) cacingan dia”

Tuturan (61) dituturkan oleh perawat kepada pasien saat pendaftaran berobat di Puskesmas “Ooo orang Taratak baru, kenapa anak bapak?” berdasarkan pada tuturan tampak jelas, perawat (61) terlihat menggunakan kata bapak karena tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu perawat menggunakan panggilan bapak, untuk menyapa pasien. tuturan (61) yang dituturkan perawat termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau perawat (61) dan si mitra tutur atau pasien semakin santunlah tuturan yang digunakan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi skala jarak sosial yaitu:

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB di ruangan dokter sedang melakukan pemeriksaan kepada pasien di dalam ruangan dokter.

Dokter : 180, biaso bapo tensi ibuk (88)
“180, biasanya berapa tekanan darah ibuk?”

Pasien : biaso lai normal, kapalo lai tidak ye
“Biasanya normal, kepala tidak juga “(pusing)

Tuturan (88) dituturkan oleh dokter saat pemeriksaan kepada pasien di Puskesmas “180, biasanya berapa tekanan darah ibuk?” berdasarkan pada tuturan tampak jelas, dokter (88) terlihat menggunakan kata ibuk karena tidak mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu perawat menggunakan panggilan ibuk, untuk menyapa pasien. Tuturan (88) yang dituturkan perawat termasuk mematuhi skala jarak sosial, karena semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau dokter (88) dan si mitra tutur atau pasien semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 siang hari sekitar pukul 12:10 WIB percakapandi ruangan bidan dan pasien di ruangan bidan.

Bidan : Kalau ndak berpantang ndak masalah ro, tapi jorieng bamaken lo i?”
(203)
“Kalau tidak berpantang tidak masalah juga, tapi jengkol dimakan juganya”

Pasien : Jorieng indak ro.
“Jengkol tidak saya makan”

Tuturan (203) dituturkan oleh bidan saat pemeriksaan kepada pasien di Puskesmas “Kalau tidak berpantang tidak masalah juga, tapi jengkol dimakan juganya?” berdasarkan pada tuturan tampak jelas, bidan (203) tidak menggunakan kata ibuk atau bapak karena mempunyai keakraban dengan pasien oleh karena itu bidan tidak menggunakan sapaan saat melakukan konsultasi. Tuturan (203) yang dituturkan bidan termasuk tidak mematuhi atau melanggar

skala jarak sosial, karena semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial antara penutur atau bidan (203) dan si mitra tutur atau pasien semakin berkurangnya peringkat kesantunan si bidan kepada pasiennya.

Tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala jarak sosial, selain contoh di atas adalah tuturan nomor 28, 29, 31, 36, 44, 45, 47, 49, 52, 56, 57, 64, 80, 81, 86, 90, 96, 110, 113, 135, 137, 160, 175, 205, 282, 290, 342.

Berdasarkan data yang telah penulis analisis, untuk lebih jelasnya melihat tuturan-tuturan yang dapat digolongkan ke dalam skala jarak sosial, di bawah ini dapat dilihat tabel 10 berikut ini:

TABEL 11: SKALA JARAK SOSIAL TENAGA MEDIS DI PUSKESMASUNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Skala Kerugian dan Keuntungan	Nomor urutan	Jumlah Tuturan
Mematuhi	23, 26, 27, 28, 29, 31, 36, 44, 45, 47, 49, 52, 56, 57, 59, 61, 64, 80, 81, 86, 88, 90, 96, 110, 113, 135, 137, 160, 175, 205, 282, 290, 342.	33
Tidak mematuhi	203	1

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat dilihat klasifikasi tentang Kesantunan Berbahasa Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang dikategorikan mematuhi skala jarak sosial berjumlah 33 tuturan dan tidak mematuhi berjumlah 1 tuturan.

TABEL 12 : REKAPITULASI SKALA KESANTUNAN BERBAHASA TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

No	Jenis Skala	Mematuhi	Tidak Mematuhi	Jumlah
1.	Skala kerugian dan keuntungan	36	3	39
2.	Skala pilihan	10	2	12
3.	Skala ketidaklangsungan	3	1	4
4.	Skala keotoritasan	4	1	5
5.	Skala jarak sosial	33	1	34
	Total	86	8	94

TABEL 13: REKAPITULASI MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN DAN SKALA KESANTUNAN BERBAHASA TENAGA MEDIS DI PUSKESMAS UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KESEHATAN BASERAH KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

No	Jenis Maksim	Mematuhi	Tidak Mematuhi	Jumlah
1.	Maksim Kebijakan	52	-	52
2.	Maksim Kedermawanan	13	-	13
3.	Maksim Penghargaan	1	-	1
4.	Maksim Kesederhanaan	-	-	-
5.	Maksim Pemufakatan	57	-	57
6.	Maksim Kesimpatisan	20	-	20
	Total	143	-	143
No	Jenis Skala	Mematuhi	Tidak Mematuhi	Jumlah
1.	Skala kerugian dan keuntungan	36	3	39
2.	Skala pilihan	10	2	12
3.	Skala ketidaklangsungan	3	1	4
4.	Skala keotoritasan	4	1	5
5.	Skala jarak sosial	33	1	34
	Total	86	8	94

2.3 *Interpretasi Data*

Pada bagian interpretasi data, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan hasil analisis data prinsip kesantunan berdasarkan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatisan dan skala kesantunan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, skala jarak sosial dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

2.3.1 Interpretasi Data Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam tuturan Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Dari analisis maksim prinsip kesantunan yang penulis lakukan melalui 391 tuturan yang terdapat dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Teridentifikasi maksim kebijaksanaan 52 tuturan, maksim kedermawanan 13 tuturan, maksim penghargaan 1 tuturan, maksim pemufakatan 57 tuturan, maksim kesimpatisan 20 tuturan dan dalam analisis yang ada, peneliti tidak menemukannya maksim kesederhanaan.

Maksim prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan

Singingi, adalah maksim pemufakatan yang berjumlah 57 tuturan, hal itu disebabkan, dalam percakapan Tenaga Medis penutur dan lawan tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dalam percakapan atau komunikasi tenaga medis selalu meningkatkan persesuaian antara dirinya kepada mitra tuturnya atau pasien, pemufakatan sering terjadi saat tenaga medis memberikan penjelasan atau pelayanan kesehatan dan pasien menyetujui pernyataan dari tenaga medis ditunjukkan dengan senyuman dan anggukan dalam kegiatan bertutur. maksim yang sedikit ditemukan percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah maksim penghargaan yang berjumlah 1 tuturan, hal itu disebabkan dalam kegiatan bertutur tenaga medis jarang memberikan pujian kepada pasiennya serta tidak ditemukannya maksim kesederhanaan diakibatkan di dalam tuturan tenaga medis pada saat itu situasi yang tidak memungkinkan munculnya maksim kesederhanaan.

2.3.2 Interpretasi Data Skala Kesantunan Berbahasa dalam tuturan Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Dari analisis skala kesantunan yang telah penulis lakukan melalui 391 tuturan yang terdapat dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Teridentifikasi skala kerugian dan

keuntungan 39 tuturan, skala pilihan 12 tuturan, skala ketidaklangsungan 4 tuturan, skala keotoritasan 5 tuturan, skala jarak sosial 34 tuturan.

Skala kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, adalah skala kerugian dan keuntungan yang berjumlah 39 tuturan, hal itu disebabkan dalam percakapan Tenaga Medis atau penutur banyak memberikan keuntungan dengan saran atau solusi yang baik dalam kesehatan pasien atau si mitra tutur sehingga tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Skala kesantunan yang sedikit ditemukan di dalam percakapan atau komunikasi Tenaga Medis di Puskesmas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kesehatan Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah skala ketidaklangsungan yang berjumlah 4 tuturan. Hal itu disebabkan percakapan Tenaga Medis tidak banyak menggunakan ungkapan ketidaklangsungan dalam melayani pasien di Puskesmas.